



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Identitas subyek

- a. Inisial :
- b. Tempat tanggal lahir :
- c. Usia :
- d. Pendidikan terakhir :
- e. Pekerjaan :
- f. Suku :
- g. Lama perkawinan :
- h. Jumlah anak :

2. Latar belakang

- a. Latar belakang pekerjaan subyek
- b. Kegiatan sehari-hari subyek

3. Hubungan dengan istri dan anak

- a. Pendapat suami mengenai istrinya yang bekerja
- b. Respon suami saat penghasilan istrinya lebih tinggi
- c. Hubungan dengan anak
- d. Cara menghadapi situasi yang menekan ketika berkonflik dengan istri

4. Hubungan dengan lingkungan sekitar subyek

- a. Interaksi dengan tetangga rumah
- b. Dukungan sosial yang diberikan oleh tetangga rumah

- c. Interaksi dengan rekan kerja

5. *Stress coping*

- a. Subyek stres karena penghasilan istri lebih tinggi
- b. Cara mengatasi stres subyek
- c. Dinamika *stress coping* pada subyek, kapan menggunakan *emotion-focused* dan kapan menggunakan *problem-focused*

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Kesan umum subyek secara fisik dan penampilan
2. Respon subyek selama proses pengenalan
3. Respon subyek selama wawancara
4. Ekspresi subyek selama wawancara, misal senang, gembira, sedih, cemberut, gelisah, dan lain-lain
5. Bahasa tubuh subyek selama wawancara, misal menggerak-gerakkan tangan, sering menunduk, menghindari kontak mata, dan lain-lain
6. Cara menjawab subyek apakah saat mengungkapkan hal tersebut terdapat penekanan-penekanan, pengulangan

PEDOMAN KODING

No.	Kehidupan Subyek (A)	Koding
Latar Belakang Subyek (1)		
a.	Identitas diri	A.1.a
b.	Latar belakang pendidikan dan pekerjaan subyek	A.1.b
c.	Status ekonomi subyek	A.1.c
Kehidupan subyek di rumah (2)		
a.	Hubungan dengan istri	A.2.a
b.	Hubungan dengan anak	A.2.b
c.	Dukungan sosial istri dan keluarga besar	A.2.c
Kehidupan subyek dengan lingkungan (3)		
a.	Interaksi dengan tetangga rumah	A.3.a
b.	Interaksi dengan rekan kerja	A.3.b
c.	Dukungan sosial tetangga rumah dan rekan kerja	A.3.c
Pandangan subyek terhadap istri bekerja (4)		
a.	Istri bekerja menurut budaya Jawa	A.4.a
b.	Sektor domestik dan kebutuhan rumah tangga	A.4.b
c.	Penghasilan istri lebih besar dari subyek	A.4.c

No.	Gejala Stres (B)	Koding
1.	Gejala fisik	B1
2.	Gejala emosional	B2
3.	Gejala intelektual	B3
4.	Gejala interpersonal	B4

No.	<i>Stress Coping (C)</i>	Koding
<i>Problem-focused coping (1)</i>		
a.	Menentukan masalah	C.1.a
b.	Menciptakan pemecahan alternatif	C.1.b
c.	Menimbang-nimbang alternatif	C.1.c
d.	Mengubah tingkat aspirasi	C.1.d
e.	Menemukan sumber pemuasan alternatif	C.1.e
f.	Mempelajari kecakapan baru	C.1.f
<i>Emotion-focused coping (2)</i>		
a.	Strategi perilaku	C.2.a
b.	Strategi kognitif	C.2.b
c.	Strategi perenungan	C.2.c
d.	Strategi pengalihan	C.2.d
e.	Strategi penghindaran negatif	C.2.e

No.	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Koding
-----	---------------------------------	--------

	<i>stress coping (D)</i>	
1.	Faktor internal (usia, pengalaman, kepribadian, tingkat pendidikan)	D1
2.	Faktor eksternal (interaksi sosial, status sosial ekonomi, dukungan sosial)	D2



Verbatim Hasil Wawancara Subjek I (AJ)

Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
Selamat sore Pak	Sore.	
Maaf mengganggu sebelumnya. Saya mau minta waktu sebentar untuk mewawancarai Bapak	Ooo iyaa mbak gak papa. Gimana ?	
Nama Bapak siapa ?	<u>Saya AJ</u>	A.1.a
Tempat tanggal lahir dari Bapak ?	<u>Saya lahir di Semarang tanggal 25 April 1978. Jadi tahun ini saya sudah 35 tahun.</u>	Subyek menyebutkan identitas dirinya.
Bapak dari suku mana ?	<u>Saya dari Suku Jawa mbak. Kelihatan to ini saya wong Jowo, haha</u>	
Berapa usia perkawinan Bapak AJ ini ?	<u>Saya baru lima tahun menikah mbak. Masih seumur jagung kata orang-orang.</u>	
Bapak sendiri orangnya gimana ya ? maksud saya sifat-sifat Bapak begitu ?	<u>Oh saya itu orangnya mudah bergaul, mudah diajak untuk bicara. Mau terbuka sama orang lain. Tapi yaa mudah juga untuk berubah mood. Gampang seneng tapi bisa langsung gampang marah.</u>	D1 Subyek adalah pribadi yang mudah bergaul, mudah diajak untuk bicara, terbuka, <i>moody</i> .
Oooo... Ini Bapak tinggal di rumah sendiri bersama istri ?	Oh iya mbak. Saya tu tinggal di rumah sendiri bersama istri dan anak saya. Anak saya baru 1 perempuan masih TK. Dulunya saya pernah ngontrak rumah tiga tahun di Salatiga terus pindah ke Semarang. Di Semarang juga masih ngontrak'e mbak tapi cuma satu tahun. Setelah satu tahun itu, kami membeli rumah di perumahan ini.	
Oh jadi awalnya Bapak tidak satu rumah dulu	Oh nggak mbak. Saya tu isin, ewuh kalo numpang tinggal	

dengan keluarga Bapak?	sama orang tua maupun mertua. Wong sudah nikah yaa setidaknya punya rumah sendiri. Soalnya dulu itu kebetulan istri saya juga kerjanya di Salatiga. Jadi sisan punya rumah disana yaa meskipun baru ngontrak.	
Lha istri Bapak bekerja sebagai ?	Ooo...istri saya tu dosen di SW Salatiga. Kalo sekarang yaa sudah pindah di IP Semarang.	
Waktu itu, Bapak AJ juga bekerja di Salatiga?	Iya tapi wiraswasta.	
Wiraswasta apa yaa Pak ?	<u>Saya tu buka usaha konter pulsa di rumah. Konter kecil-kecilan lah mbak.</u>	A.1.b Subyek pernah menjadi wiraswasta dengan membuka usaha konter pulsa
Kalo boleh tahu, penghasilan yang didapat dari konter itu berapa yaa Pak ?	Halah gak ada satu juta mbak. Wes balik modal wae wes seneng. Sedikit kok mbak. Yaa itung-itung belajar buka usaha sendiri. Hahaa...	
Ooooo.... Waktu sebelum menikah, Bapak bekerja dimana ? apakah wiraswasta juga ?	Oh nggak mbak. <u>Dulu setelah saya lulus kuliah dari Unisbank kan ambil jurusan D3 ekonomi.</u> Nah saya itu nyari pekerjaan yang sesuai bidang saya to mbak. Bener rak mbak ? <u>Terus saya diterima kerja di dealer mobil Suzuki di Jalan Pemuda Semarang sebagai marketing.</u>	A.1.a dan A.1.b Pendidikan terakhir subyek adalah D3 ekonomi. Pekerjaan subyek yang pertama kali setelah lulus kuliah adalah sebagai marketing di dealer mobil.
Berapa tahun Bapak bekerja disana ?	Yaa baru dua tahun mbak. Selain kerja jadi marketing, saya juga pernah ikut kursus lho mbak. Saya tu suka sama	

	yang namanya desain grafis jadinya yo saya ikut kursus desain grafis di Digimax.	
Ikut kursus juga Pak ? Wah terus waktunya untuk ikut kursus kapan yaa Pak ?	Wah saya tu kalo ada waktu kosong mesti tak gunain buat desain gambar'e mbak. Mbok'o di kantor sekalipun. Lumayan to mbak bisa ngisi waktu gitu. Kalo waktunya itu sore hari mbak pas saya pulang kerja. Yaa jam setengah 5 baru mulai kursusnya sampai jam setengah 7. Kan jam kerja saya dari jam 8 sampai jam 4 sore.	
Oooo... Berapa kali dalam seminggu Pak kursusnya ?	Seminggu itu tiga kali. Harinya saya ambil yang senin, rabu, sama jumat. Tapi kalo pas ada pameran gitu saya ijin kursusnya. Gimana pun juga kan yang penting kerjanya. Kalo kursus itu yaa cuma menyalurkan bakat aja mbak.	
Waktu itu Bapak kursusnya berapa lama ? Apakah sampai setelah menikah ?	Wee nggak mbak. Wong saya itu kursusnya cuma tiga bulan aja. Yaa karena mau nikah aja jadinya saya berhenti kursusnya dan bahkan <i>resign</i> dari pekerjaan saya.	
<i>Resign</i> ? Kenapa yaa Pak ?	Waktu itu saya sama calon istri saya yang sekarang dadi bojoku iki mbak kan sama-sama sibuknya. Dan kita juga susah sekali untuk ambil cuti. Sedangkan untuk menyiapkan semuanya kan juga butuh waktu yang banyak juga. Solusinya yaa salah satu dari kita harus ada yang ngalah. <u>Kalo istri saya yang berhenti</u>	C.2.b Subyek terpaksa <i>resign</i> dari pekerjaannya karena diantara subyek dan calon istrinya memang harus ada yang mengalah. Dengan situasi seperti itu, subyek menerima kenyataan bahwa ia <i>resign</i> untuk sementara

	<p><u>bekerja kan yo gak mungkin mbak. Kerjo dadi dosen mosok meh mandeg. Aku kie yo mesakne nek misale mandeg kerjo. Ndilalahe kan kerjanya juga di Salatiga dan dilaju. Tambah kesel. Mesakne aku kie mbak. <u>Yo wes saya saja yang kepekso harus resign. Yo meh pie maneh mbak. Daripada keteteran kabeh. Wes mending aku wae sing ngalah dadi wong lanang. Jane yo wegah sih lha wong golek gawean we angel banget ngono.</u></u></p>	<p>waktu.</p>
<p>Oooo... Jadi sejarahnya begitu yaa Pak. Kemudian, waktu sudah menikah kan jadi wiraswasta. Apakah Bapak pernah mencoba untuk mencari pekerjaan lain seperti sebelum menikah ?</p>	<p>Yo pernah lah mbak. Yo kurang lebih lima bulan setelah menikah. Saya tu yaa coba melamar ke berbagai perusahaan khususnya yang di area Salatiga saja kan rumah saya disana waktu itu. Tapi memang golek gawean kie angel banget. Tenan wes mbak. Opo yaa mungkin memang belum rejekinya yaa jadinya yaa nganggur. Belum dapat kerjaan. Oh pernah juga ding mbak dulu itu dapat panggilan wawancara. Kerjanya jadi marketing juga tapi perusahaane opo yaa aku lali. Tapi ditempatkan di Purwokerto. Tapi gak tak ambil. Istri saya tidak mengijinkan kalo saya itu kerjanya di luar kota. Jane yo wes tak kasih penjelasan, buat cari uang tu yaa memang harus</p>	

	gitu ning yaa memang istri saya tu gak mau ditinggal jauh.	
Apakah hal seperti itu yang bisa menjadikan konflik antara Bapak dan istri ?	Wah nek kui yo jelas lah mbak. Saya itu kan laki-laki. Sudah menikah dan menjadi kepala rumah tangga. <u>Mosok'o yaa saya tu jadi pengangguran sedangkan istri bekerja dapat penghasilan. Isin lah mbak. Isin karo tetangga juga. Lha njuk pie bojo pengene saya tu kerjo dalam kota.</u>	Subyek sempat merasa malu karena pernah menjadi pengangguran. Apalagi istri subyek sudah bekerja lebih mapan daripada subyek.
Setelah pindah rumah ke Semarang ini, Bapak bekerja dimana yaa Pak ? Apa tetap meneruskan usaha buka konter seperti waktu di Salatiga kemarin ?	Pertamanya nggak kerja mbak. Bar pindah ning Semarang yaa nganggur. Cari kerjaan kemana-mana susah. Opo meneh umur saya waktu pindah kan sudah 33 tahun. Tambah angel golek mbak gaweane. Tapi cuma kurang lebih tiga bulanan mungkin nganggurnya. Terus saya diajakin kerja sama temen saya. <u>Temen saya itu punya usaha konter juga dan saya diajakin untuk kerja disana. Lumayan gede sih konter'e mbak. Tapi saya memutuskan untuk keluar dan membuka kembali usaha konter pulsa ini. Ngontrak ruko mbak di daerah Gajah. Kontrak setaun. Untuk modal awal dibantu sama ayah saya kan modal yang dulu sudah habis untuk biaya pindah rumah.</u>	A.1.b Pekerjaan subyek setelah pindah rumah ke Semarang. Dari bekerja ikut temannya sampai membuka usaha konter pulsa sendiri.
Oooo.. Lha berapa lama Bapak bekerja di konter temennya Bapak ?	Yaa lumayan agak lama sih mbak. Dari saya ngontrak rumah di Semarang sampai punya rumah sendiri disini.	

	Setaunan mungkin ada yak'e mbak.	
Kemudian sekarang Bapak bekerja dimana?	<u>Sekarang sih saya kerja jadi Sales Marketing di Prestasi.</u>	A.1.a Pekerjaan subyek saat ini sebagai sales
Oooo.. Jadi setelah kontrak ruko selesai, Bapak dapat pekerjaan jadi Sales marketing ini yaa Pak ?	Nggak mbak nggak. Lha wong konter baru buka 6 bulan, saya baru dapat kerjaan jadi sales marketing ini. Jadi sampai sekarang tu konternya belum slese kontraknya tapi sudah tutup. Kan buka Oktober tahun 2012 kemarin lha saya dapet kerjaannya baru April kemarin mbak. Terpaksa ditutup soalnya yaa gak ada yang jaga. Mau dibuka sama adik saya tapi dia juga sama baru dapat kerjaan. Yaa wes terpaksa ditutup. Lha wong barang-barangnya saja masih ada disana.	
Jadi Bapak baru bekerja jadi Sales marketing itu baru 2 bulan yaa Pak ?	Betul sekali mbak.	
Oya, Prestasi itu di daerah mana Pak ?	Prestasi itu di daerah Bubakan sana mbak. Tau kan Bubakan ? Itu dealer produk indosat. Kalo indosat pusat kan di Pandanaran. Kalo Prestasi ini seperti anaknya Indosat. Yaa seperti konternya semua produk indosat. Tapi tidak melayani keluhan pelanggan.	
Itu kerjanya yang seperti apa yaa Pak kalo boleh tau ?	Namanya juga sales mbak yaa muter-muterin nyari pelanggan. Sekalian memasarkan produk-produk indosat seperti kartu perdana,	

	<i>voucher</i> , ke beberapa konter di daerah Semarang.	
Beberapa konter di Semarang Pak ? wah banyak juga yaa	Iyaa. Tapi kan nggak dalam satu hari mbak. Nek seharian yo kesel'e mbak, hahaha.. Itu sudah dijatah dari kantor. Jadi sehari dapat area mana. Kalo misal dalam satu area itu banyak sekali konternya yaa biasanya dikerjakan 2-3 hari.	
Maksudnya satu area itu gimana yaa Pak ?	Yaa satu area itu misalnya area Simpang Lima. Di area itu kan banyak konternya nah nanti tinggal didatengin aja.	
Apakah ada batasan wilayah di setiap areanya Pak?	Oh iyaa pasti. Setiap hari kan pasti dapat daftar area mana yang harus dituju dan batasannya. Misalnya kalo area Simpang Lima itu yaa meliputi Jalan Pahlawan, Jalan Menteri Supeno, Jalan Pandanaran, Jalan Ahmad Yani. Nanti tinggal diputeri saja mbak konter-konter di jalan tersebut sesuai dengan daftarnya.	
Ada target gak sih Pak dalam pekerjaan ini ?	Yaa ada lah mbak pasti itu. Kalo melebihi target kan nanti juga dapat bonus.	
Targetnya seperti apa ?	Dari beberapa konter yang saya datangi itu nanti di jumlah ada berapa konter dan harus sama jumlahnya sama daftar yang sudah dihitung sama Surveyor Lapangan. Patokannya itu yaa daftarnya mbak. Targetnya itu bisa menembus ato istilahe ngegolke produk indosat di konter sebesar 75% dari jumlah konter dalam satu area.	

	Misalnya, dalam satu area ada 150 konter yaa berarti 75%-nya harus bisa digolke. Berarti piro kui nek diitung mbak ? yaa kurang lebih 112'an.	
Wah banyak juga yaa pak ?	Iya mbak. Tapi kan dilihat dulu satu area itu ada berapa konternya. Kalo banyak yaa 2-3 hari.	
Berarti setiap pagi Bapak tetap ke kantor dulu ?	Oh iyaa pasti mbak. Karena selain mau ambil <i>list</i> 'nya yaa tandatangan kehadiran dulu. Sorenya juga sama lho mbak. Tetep ke kantor dulu jam 4 buat tandatangan juga. Pokoknya setiap pagi jam 8 sebelum muter sama setiap sore jam 4 sesudah muter tetep ke kantor dulu untuk absensinya. Jadi yo ben ketok mbak mlebu kerjo opo nggak.	
Apakah Bapak senang bekerja disana ?	Yaa saya sih seneng-seneng saja mbak.	
Apakah Bapak merasa keberatan dengan bekerja seperti itu ? Maksud saya muter-muter kerjanya ?	<u>Jujur sih mbak sakjane yaa agak sedikit berat. Kesel lho mbak setiap hari kerjo ngukur dalan. Soko esuk sampe sore, panas-panas sisan, kadang juga ujan. Tapi yaa wes pie meneh mbak. ketimbang nganggur meneh gak dapat penghasilan.</u>	C.2.b Subyek merasa sedikit keberatan untuk menjalani pekerjaannya yang selalu berkeliling. Walaupun begitu, subyek menerima kenyataan dari situasi di lingkungan pekerjaannya.
Nuwun sewu Pak sebelumnya. Mau tanya untuk penghasilan yang didapat setiap bulannya ada berapa yaa ?	Oooo... <u>Kalo penghasilannya sih saya setiap bulan yo cuma dapat 1,2 juta mbak. Sitik yo mbak?</u>	A.1.c Status ekonomi subyek dengan menyebutkan penghasilan yang diterimanya sedikit.
Itu gaji pokok apa gimana yaa Pak ?	Iya mbak gaji pokok belum termasuk uang makan. Halah	

	uang makan juga paling berapa mbak. Tapi kalo melebihi target yaa dapat bonus.	
Kalo boleh tahu perhitungan bonusnya itu bagaimana Pak ? Dan berapa jumlah bonusnya ?	Bonusnya itu dihitung per area mbak. Jadi kalo per aea melebihi target yaa dapet bonus tapi diberikan sekalian sama gaji pokoknya. Jadi per bulan itu gaji pokok ditambah bonus yaa kalo dapat bonus mbak. Kalo nggak yaa gaji pokok dan uang makan aja. Untuk berapa besarnya bonus saya kurang tau mbak.	
Berarti setiap bulan gajinya beda-beda terus yaa Pak ?	Yaa jelas mbak. Kan ketambahan bonus juga. Tapi yaa minimalnya gajinya 1,2 juta dapet lah yaa. Tinggal nanti dapat bonus apa nggak.	
Selama 2 bulan ini, apakah Bapak pernah mendapat bonus ?	Pernah mbak. Bulan kemarin bulan yang kedua dapat bonus yaa karena lebih dari target. Luman lah mbak dapet 1,7 juta.	
Maaf lagi Pak. Dari besarnya gaji yang diterima Bapak setiap bulannya, apakah sudah bisa memenuhi kebutuhan di keluarga Bapak ?	Yo jujur wae sih mbak. Saya tu ngrasanya yaa masih kurang. Saya kan sudah berkeluarga dan wes nduwe anak siji, gaji segitu kie rak ono opo-opone. Apalagi kan anak saya sekarang sudah TK. Biaya sekolah TK kan juga mahal'e mbak. Wes rak bedo adoh karo SMA. Tapi nek meh nyari kerjaan lagi wes rak sanggup mbak. Daripada nganggur meneh yaa wes dilakoni wae. Sing penting kerjo sing tenanan ben melebihi target dari kantor.	

	Kan lumayan bonuse. Keluargaku iki yaa pas-pasan owk mbak. Cukupanlah.	
Berhubungan dengan istri Bapak. Bagaimana hubungan antara Bapak dan istri Bapak ?	Hahaaa... Hubungan sing piye iki mbak? <u>Yo hubungane baik-baik saja mbak. Antara suami istri kan harus bisa menjalin hubungan yang harmonis.</u> Yaa sama-sama saling membantu mbak dan bisa saling memahami perasaan masing-masing.	A.2.a Hubungan subyek dengan istrinya baik-baik saja dan mereka berdua sama-sama saling membantu jika ada yang mengalami masalah.
Pernah berselisih paham dengan istri Pak?	Yo mesti pernah mbak. Namanya juga suami istri pasti pernah dan bisa jadi sering bertengkar. Tapi biarpun kami sedang bertengkar yaa setidaknya saya yang sebagai kepala keluarga harus bisa menjaga keseimbangan hubungan antara saya dan istri. Selain itu, yaa saya juga harus bisa mengontrol situasi ketika sedang terjadi konflik. Gimana pun juga kan sudah punya anak. Gak bagus diliat anak juga kalo kami bertengkar terlalu lama. Anak kan juga butuh perhatian. <u>Yaa paling saya mengajak istri sama anak untuk keluar jalan-jalan. Biar saya sendiri juga tidak stres dan suasana menjadi cair.</u>	C.1.b Subyek lebih sering mengajak istri dan anaknya untuk keluar jalan-jalan disaat sedang mengalami stres. Hal ini dilakukan agar stres yang dirasakan oleh subyek bisa berkurang.
Kalo dengan anak Bapak ?	Anak saya kan masih umur 4 tahun dan baru TK ini mbak. <u>Lha anak saya tu seneng banget kalo lihat saya pulang kerja.</u> Baru datang, markirke motor wes disambut karo anak. <u>Sing rasane kesel bar kerjo</u>	A.2.b Hubungan subyek dengan anaknya terlihat harmonis. Saat wawancara, anak subyek lebih sering bersama dengan subyek

	<p><u>muter-muter dadi lego dan seneng. Mesti bocahe njaluk gendong aku mbak. Hahaa.. yo wes pinter omong sisan. Senengane cerito pas hari itu ngapain aja. Ngguyokne nek ngrungokne omong kie mbak.</u></p>	<p>dan meminta dipangku oleh subyek. Subyek merasa senang sekali jika bertemu dengan anaknya walaupun seharian sudah capek bekerja.</p>
<p>Wah rasanya menyenangkan sekali yaa Pak. Sekarang kan istri Bapak juga ikut bekerja. Pendapat Bapak ini gimana mengenai istri yang ikut bekerja ? Apalagi di Budaya Jawa ini ?</p>	<p><u>Yoo saya merasa senang mbak. Diewangi kerjo. Awalnya saya ketemu sama istri tu juga sudah bekerja. Kalo saya pribadi sih gak masalah mbak ikut kerja. Kebutuhan rumah tangga kan juga tidak sedikit dan butuh uang juga untuk mencukupinya. Gak tau lho yaa kalo suami yang lain. Wong juga punya pendidikan eman-eman kalo gak digunain. Tapi saya tetap menyarankan sama istri agar jangan lupa sama pekerjaan di rumah. Kerja boleh tapi kalo di rumah yaa wes tetep jadi ibu rumah tangga mbak. Jenenge wae wong Jowo yo kudu ngono. Mungkin dulu istri gak boleh kerja. Tapi sekarang kan yo jaman sudah berkembang, wes banyak emansipasi wanita jadi yo gak papa kalo istri ikut bekerja. Sakjane juga ada rewang disini mbak buat momong anak saya sama bersih-bersih rumah. Tapi itu yaa cuma buat meringankan aja sama sekalian buat jaga anak saya kalo pas lagi kerja. Kan saya sama istri sama-sama</u></p>	<p>A.4.a Subyek merasa tidak menjadi masalah jika istrinya ikut bekerja di luar rumah. Subyek merasa senang karena bisa menambah penghasilan di dalam keluarganya.</p> <p>A.4.b Subyek selalu mengingatkan istrinya agar tidak lupa dengan pekerjaan di sektor domestik walaupun sudah ada pembantu. Subyek juga menyadari bahwa kebutuhan rumah tangganya tidak sedikit sehingga merasa beruntung dan terbantu jika istrinya ikut bekerja.</p>

	bekerja.	
Oh iya. Nuwun sewu malih nggih Pak. Kalo boleh tau gaji dari istri Bapak berapa ?	Saya tu yaa gak begitu tau persisnya berapa. <u>Tapi yaa kurang lebih 3 jutaan mbak.</u> <u>Yang pasti lebih banyak istri saya mbak daripada gaji saya.</u> Wong dari jenis kerjanya saja sudah begitu jelas berbeda. Rak iyo to mbak ?	A.4.c Subyek mengetahui penghasilan yang diterima istrinya setiap bulan lebih besar dari penghasilan subyek yaitu kurang lebih 3 juta.
Pendapat Bapak bagaimana dengan melihat gaji yang diterima istri Bapak lebih besar ?	Saya sih yaa gak papa. Lumayan gajinya besar. Yo mesti seneng to mbak gajinya banyak, kebutuhan bisa terpenuhi. <u>Emm tapi kalo aslinya yaa saya rasanya gimana gitu. Koyo dikalahke.</u> <u>Yo malu, yo seneng, mbuh lah mbak.</u> <u>Wes rasane rak karuan.</u>	A.4.c Awalnya subyek merasa senang dan tidak menjadi beban. Namun, lama-kelamaan subyek merasa malu karena gaji yang diterimanya lebih sedikit daripada gaji istrinya. B2 Perasaan subyek menjadi campur aduk tidak karuan.
Apakah sebelum menikah diantara Bapak dan istri sudah mengetahui gaji masing-masing ?	Sudah mbak. Kami berdua sudah tau gaji masing-masing. Yaa gak papa sih. Yaa walaupun memang dari masih pacaran sudah terlihat gaji istri yang lebih banyak ketimbang saya. Tapi kok setelah berkeluarga ini <u>rasanya saya tu berat mbak.</u>	B2 Subyek merasa terbebani dengan penghasilan istrinya yang lebih banyak. Merasa berat dan kurang nyaman.
Berat gimana yaa Pak maksudnya ?	Yaa berat di pikiran lah mbak. Gaji saya itu gak seberapa sama gaji istri saya. Koyo-koyo kie saya itu bukan siapa-siapa di rumah ini. Jujur yaa mbak, saya ini kan laki-laki dan menjadi kepala keluarga. Seharusnya saya yang mencari	B2 Subyek merasa malu terhadap dirinya sendiri dan merasa harga dirinya sebagai laki-laki menjadi turun. Hal ini dikarenakan karena istri subyek yang selalu

	<p>nafkah utama. Yang bisa mencukupi semua kebutuhan keluarga. Saiki nek dipikir yaa mbak, gaji saya segitu belum bisa untuk beli kebutuhan rumah tangga, sembako, belum lagi mbayar rewang di rumah. Malah kesannya kie saya yang bantuin istri bekerja, bukan istri yang bantuin saya kerja. Lak kuwalik to mbak kui ?</p> <p>Dulu kan saya kepengen punya <i>Blackberry</i> mbak, nah istri saya tahu dan dia yang membelikan. PS juga istri saya yang membelikan. Modal awal buka konter pulsa waktu di Salatiga itu juga modalnya istri saya. Seneng yo sakjane mbak bisa dibelikan tapi dalam hati <u>saya yaa merasa malu sama diri saya sendiri. Harga diri saya itu rasanya turun.</u></p>	<p>bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.</p>
<p>Terus, pendapat istri Bapak gimana mengenai gaji yang berbeda ini ? Apalagi gaji istri yang nuwun sewu lebih banyak ?</p>	<p>Yaa kalo saya lihat sih istri saya sepertinya biasa saja tapi kan yo rak ngerti to mbak jerone piye. Opo nyimpen roso isin opo nesu kan saya juga gak tau. Setiap ada tambahan uang yaa saya langsung kasihkan ke istri. Dia yang mengurus keuangan keluarga mbak. Yang penting kelihatan kalo saya juga ikut membantu.</p>	
<p>Pernah Bapak mengalami konflik sama istri berkenaan dengan gaji ini Pak ?</p>	<p>Yaa mesti pernah to mbak sesekali istri saya tu minta dibelikan sesuatu. Lha kalo saya bisa membelikan yaa tak belikan. Kalo pas nggak bisa yaa saya tu cuma bilang “nanti</p>	<p>C.2.b Situasi yang dialami subyek saat itu membuatnya untuk cenderung diam dan menahan rasa kecewa</p>

	<p>dulu yaa bu kalo ada rejekinya lagi”. Ning yaa namanya istri. Bukan maksud saya untuk menjelek-jelekan istri saya yaa mbak. Pernah lho mbak istri saya itu nyindir saya. Karena saya gak bisa beliin terus dia bilang gini,”makanya to pak kalo nyari kerjaan itu yaa yang jelas, gajinya juga banyak”. (meniru ucapan istrinya). Saat itu saya <u>langsung diam mbak daripada saya ngomong takut menyakiti hati. Wes meneng wae. Kelaran ati yo mung tak pek dewe wae. Ojo sampe juga anak tau. Lha wong yaa bukan salah saya semuanya. Uang kan juga sudah diatur sama yang Diatas to mbak.</u></p>	<p>serta sakit hatinya seorang diri. Subyek belum mampu untuk mengeluarkan <i>unegnnya</i> langsung dengan istri maupun orang terdekat subyek.</p>
<p>Jadi begitu ya Pak. Kalo hubungan Bapak dengan lingkungan rumah bagaimana Pak ? Misalnya sama tetangga rumah ?</p>	<p><u>Baik-baik juga mbak. Saya tu juga sering ikut kegiatan RT kok. Arisan, kerja bakti, tilikan. Tau to mbak tilikan ? menjenguk orang sakit itu. Yaa kalo pas saya ada di rumah yaa ikut kegiatan aja. Daripada dirasani tonggo kan yo gak kepenak to mbak. Wes angger melu wae. Tetangga rumah yaa pada enak-enak semua kok mbak. Cuma yaa jarang ketemu soalnya kan pada sibuk kerja semua. Jadi perumahan ini tu sepi mbak kalo dari pagi sampe sore. Bahkan sampe malem juga mbak. Pada punya kesibukan sendiri-sendiri.</u></p>	<p>A.3.a Subyek berhubungan baik dengan semua tetangga rumah. Subyek selalu mengikuti kegiatan-kegiatan RT.</p>
<p>Dari beberapa tetangga</p>	<p>Emmmm....</p>	

<p>di satu RT ini, apakah ada yang terlihat dekat sekali dengan Bapak ?</p>	<p>Ada sih mbak. Ada dua orang. <u>Mereka itu kebetulan temen SMA saya. Dan saya membeli rumah di perumahan ini kan mereka yang menyarankan.</u> Kebetulan perumahan baru jadi masih ada yang kosong. <u>Malahane mbak wes suwe rak ketemu malah ketemu meneh ning kene. Dadi tonggo sisan, hahaa...</u> Dulu sih bar lulus SMA wes rak pernah pethuk. Yoo cuma lewat sms opo telpon wae.</p>	<p>A.3.b Subyek merasa senang karena subyek bertemu dengan teman dekat semasa SMA yang kebetulan adalah tetangga rumah subyek.</p>
<p>Wah malah menyenangkan yaa Pak. Serasa reunion kembali. Kalo dengan rekan kerja, hubungannya gimana yaa Pak ?</p>	<p>Lah iyo to mbak. Kalo sama rekan kerja kie yaa biasa-biasa saja mbak. yaa cuma sebatas teman kerja aja.</p>	
<p>Apakah Bapak pernah <i>sharing</i> masalah keluarga dengan rekan kerja Bapak ?</p>	<p>Weleh ora mbak. Wong kenal juga baru dua bulan ini mosok yo wes cerito masalah rumah tangga. Aku rak wani mbak. Wedi yen malah salah. Malah saya yang dadi pikiran.</p>	
<p>Oooo... Lha Bapak kalo misalnya ada masalah gitu hanya dipendam sendiri ? atau memang ada orang terdekat yang bisa diajak <i>sharing</i> sama Bapak ?</p>	<p><u>Kebanyakan yaa saya tu diam saja mbak.</u> Tapi nek wes rak kuat yaa melampiaskan ke hal yang lain. <u>Kalo saya pas lagi marah ato jengkel gitu yo saya langsung diem saja mbak. Nek langsung ngomong ndak malah menyakiti orang. Yaa nanti menunggu saya sudah bisa mengontrol diri saya baru bisa cerita.</u> Yaa namanya juga manusia mbak pasti pengen</p>	<p>C.2.b Subyek merasa tidak dapat berbuat apa-apa dan cenderung lebih banyak diam terlebih dahulu. C.1.c Ketika subyek merasa marah atau jengkel, yang dilakukan pertama kali adalah diam. Subyek belum berani untuk langsung</p>

	<p>menceritakan apa yang dirasakan. Rak iyo to mbak ? <u>Biasanya sih saya tu ceritanya sama ibu saya.</u> Mungkin karena beliau sudah banyak makan asam garamnya to. <u>Kalo nggak yaa sama tetangga saya itu yang teman dekat SMA itu.</u> Mungkin nek sama-sama jek enome kan gampang bertukar pikiran.</p>	<p>berbicara karena takut apa yang akan dibicarakan menyakiti hati orang lain. A.2.c Subyek mendapat dukungan sosial dari keluarganya yaitu ibu subyek sendiri. Setiap subyek bercerita, ibunya memberikan nasihat serta dukungan agar subyek bisa mengatasi masalahnya. A.3.b dan A.3.c Interaksi yang ditunjukkan kepada teman subyek serta dukungan yang diberikan oleh teman subyek. Dengan kisaran umur yang sama maka akan lebih mudah untuk bertukar pikiran.</p>
<p>Berarti Bapak dekat dengan Ibunya Bapak (Ibu subyek) ?</p>	<p>Oh jelas iya mbak. Dari saya kecil tu sudah dimomong sama ibu saya sendiri. Ibu saya kan ibu rumah tangga, gak kerja mbak. Jadi kalo misalnya ada apa-apa sama saya yaa Ibu saya itu pasti tahu. Saya yaa sering cerita sama Ibu saya itu. Apalagi setelah menikah ini. jadi ibu saya tau apa yang sedang saya alami ini.</p>	
<p>Oooo.. Ketika <i>sharing</i> itu pasti Bapak mendapatkan dukungan. Nah, dukungan seperti apa</p>	<p>Dukungan ? iyo mesti ono mbak. Yaa mereka biasanya memberikan pesan-pesan yang sekiranya bisa saya tangkap. Nek ngasih jalan keluar sih</p>	<p>C.1.d Subyek mencari dukungan sosial dari temannya dan temannya akan</p>

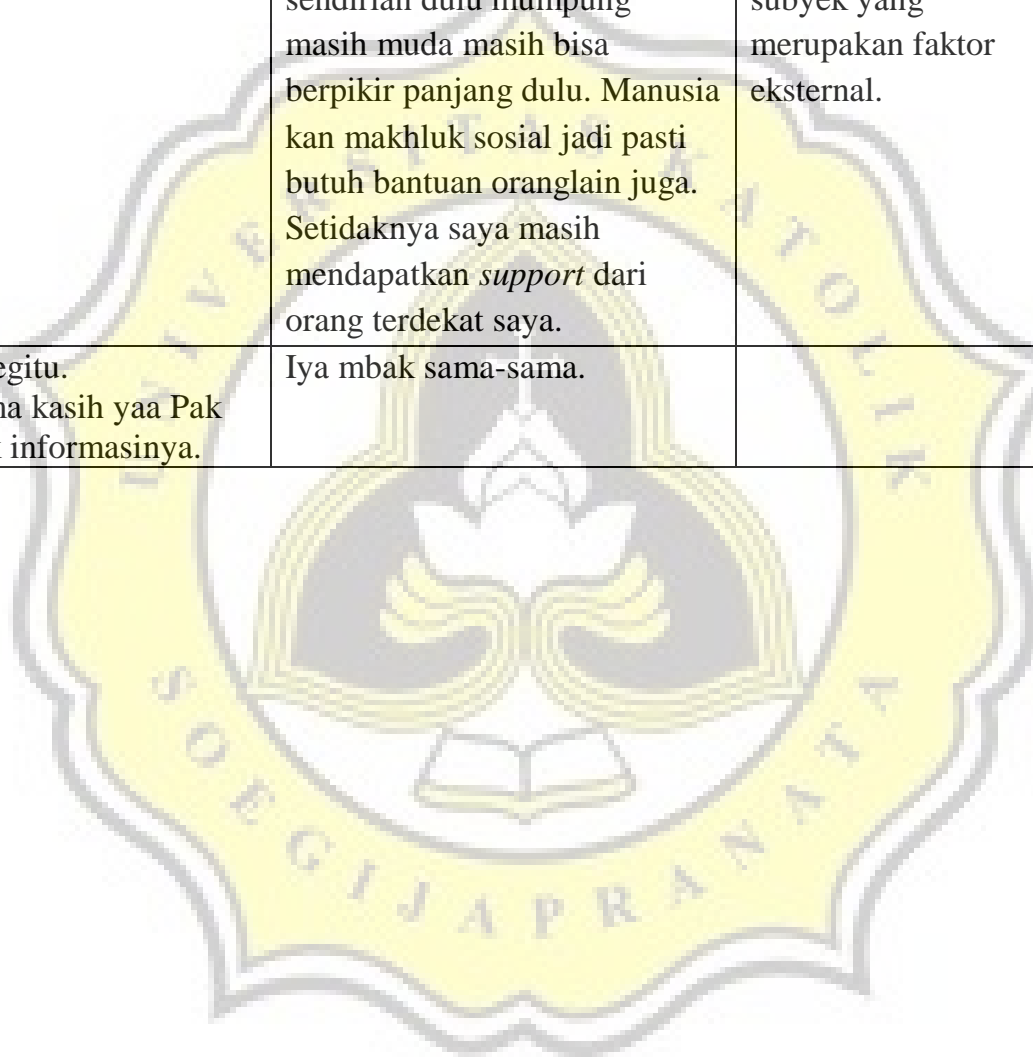
<p>yang Bapak dapatkan dari Ibu Bapak maupun tetangga rumah ?</p>	<p>nggak mbak. Biasanya saya yang mencari jalan keluar sendiri. <u>Mereka yaa cuma memberikan nasihat saja dan selalu bersedia mendengarkan apa keluhan saya. Kalo dari Ibu saya pasti mengingatkan saya untuk selalu berdoa dan menyerahkan segala keluh kesah kepada Tuhan. Saya yaa pasti selalu ingat dan berdoa biar bisa sedikit lega.</u></p>	<p>memberikan <i>feedback</i> berupa nasihat. C.2.c Subyek mencari ketenangan dengan cara berdoa.</p>
<p>Berhubungan dengan stres, stres yang dialami Bapak ini kan karena penghasilan istri Bapak yang lebih banyak. Kemudian apa yang Bapak rasakan saat stres tersebut datang ?</p>	<p>Yaa saya jadi <u>kurang tidur</u> mbak. Lebih sering begadang sampe jam 2'an, nonton tv kalo gak yaa maen PS padahal ya paginya kerja lho. Yaa gak ngantuk. Tapi saya merasa kalo saya tu yaa <u>mudah lupa, susah konsen sama pekerjaan. Sering ngalamun</u> aku iki mbak. <u>Gampang pusing juga.</u> Mungkin karena tak pikirke terus yak'e yaa mbak. mikir kok gajiku lebih sedikit dari istri.</p>	<p>B1 Subyek merasakan gejala fisik stresnya berupa kurang tidur, mudah pusing kepala. B3 Subyek juga mudah lupa, susah untuk berkonsentrasi. Mudah melamun. Adanya gejala stres intelektual.</p>
<p>Kalau dari kondisi fisik Bapak, apa lagi yang Bapak rasakan selain pusing ?</p>	<p>Oooww.. Yaa itu mbak kalo dari fisik saya sih mudah capek. <u>Gampang ngedrop awake.</u> Opo meneh yaa. Yaa paling itu mbak, <u>pusing, capek, bahu gampang pegel, kaku.</u></p>	<p>B1 Gejala fisik yang ditunjukkan subyek berupa mudah capek, bahu tegang, kaku, daya tahan tubuh sering turun.</p>
<p>Kalau dari selera makan, gimana Pak ? Apakah porsinya tetap, berkurang atau berlebihan ?</p>	<p>Saya kan kalau makan yaa cuma 2 kali sehari mbak, pagi sebelum kerja sama malemnya. Gak begitu suka ngemil juga. Tapi, <u>belakangan ini berat badan saya tambah naik mbak. kalo porsinya sih tetep cuma</u></p>	<p>B1 Adanya perubahan pada selera makan subyek</p>

	<p><u>lebih sering makan</u>. Biasanya malam kalo gak bisa tidur itu wes mesti makan. Nek gak yaa ngemil. Mungkin itu juga yang marai tambah <i>lemu</i> mbak.</p>	
<p>Berarti selera makan saat stres sama tidak berbeda yaa Pak ?</p>	<p>Oh iya mbak. <u>Kalo banyak pikiran tu saya malah jadi seneng ngemil. Makan terus.</u></p>	<p>B1 Ada perbedaan selera makan subyek. Ketika sedang mengalami stres, subyek cenderung lebih banyak makan.</p>
<p>Termasuk susah untuk mengambil keputusan Pak ?</p>	<p>Kalo itu yaa bisa dikatakan iyaa mbak <u>karena saya merasa yaa gak ada peran penting disini</u>. Gaji saya saja gak seberapa dengan gaji istri saya. Saya gak bisa memenuhi kebutuhan keluarga saya. Yaa saya sadar diri mbak. <u>Kalo ada apa-apa biarin istri saya saja yang memutuskan</u>. Kalo dimintai pendapat sih saya kebanyakan bilang <i>terserah</i> gitu mbak. Biasanya sih rundingan dulu sama saya. Angger manut wae akune mbak.</p>	<p>B3 Subyek cenderung sulit untuk mengambil keputusan di dalam keluarga. Subyek lebih sebagai pengikut saja.</p>
<p>Apakah di kantor juga seperti itu yaa Pak ?</p>	<p>Yoo hampir sama sih mbak. kalau di kantor itu yaa bisa sih <u>untuk memutuskan misale hasil meeting gitu tapi lama biasane</u>. Susah gitu lho mbak. <u>wong saiki jadi susah konsen kok mbak.</u></p>	<p>B2 dan B3 Subyek merasa masih kesulitan untuk membuat keputusan di kantor dan merasa menjadi susah berkonsentrasi.</p>
<p>Apa tidak dimarahi oleh atasan atau rekan kerja Bapak ?</p>	<p>Yo dimarahi sih pernah. Ditegurlah mbak. Pernah pas <i>briefing</i> tu <u>saya ngalamun embuh opo sing tak lamunke</u>. <u>Kadang juga rak fokus apa yang lagi dibicarakan.</u></p>	<p>B3 Adanya gejala intelektual yaitu subyek sering melamun dan menjadi tidak fokus</p>

<p>Kalau ditegur gitu, pernah tersinggung gak sih Pak ?</p>	<p>Yo pernah mbak. gak perlu ditegur wes mbak, kalau pas ngobrol-ngobrol gitu apa pas <u>dipanggil sama atasan yo pernah tersinggung. Pernah aku mbak dilokne lelet sama bos.</u> Yo saya merasa gak lelet langsung tersinggung to mbak. kerjo panas udan ngono muter-muter dilokne lelet. Langsung nesu saya mbak padahal itu yaa atasan saya. Tapi saya gak peduli sih mbak. Kalo saya merasa gak seperti yang dikatakan.</p>	<p>B2 Subyek mudah tersinggung ketika ditegur oleh atasan subyek sendiri.</p>
<p>Berarti mudah menyalahkan Pak kalau tidak sesuai dengan harapan Bapak ?</p>	<p><u>Bisa jadi seperti itu mbak. Kalo gak sesuai sama yang saya harapkan wes mesti nyalahke wong liyo. Padahal yaa gak semua itu salah orang lain mbak kadang yaa salah saya sendiri.</u> Tapi sasaran pertama pasti karena keslaahn orang lain dulu.</p>	<p>B4 Subyek cenderung mudah menyalahkan orang lain jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan subyek walaupun itu kesalahan subyek sendiri.</p>
<p>Kalau mudah menyalahkan seperti itu langsung Bapak omongkan atau disimpan sendiri ?</p>	<p>Tak simpen wae mbak. nanti kalo langsung tak omongkan malah suasana jadi panas. Malah bertengkar nantinya. Yaa mung tak rasani dewe di dalam hati.</p>	
<p>Apakah Bapak yakin dengan apa yang dilakukan oleh Bapak sendiri baik itu di dalam pekerjaan maupun di dalam rumah ?</p>	<p>Yakin lah mbak. Kalo bisa saya kerjakan sendiri yaa tak kerjakan sendiri. Kecuali kalo memang ada pekerjaan yang sangat berat baru butuh bantuan. <u>Tapi lebih yakin kalo dikerjakan sendiri kok mbak. Apa-apa kan bisa diputuskan sendiri.</u> Tapi kalo kerja bareng itu malah saya</p>	<p>B4 Subyek menjadi tidak yakin jika bekerja dilakukan secara bersama-sama.</p>

	yang agak kurang yakin sama temen saya sendiri mbak. Beda kepala beda pemikiran to mbak. Apa-apa dirundingkan dulu dan saya mesti manut wae walaupun ada yaa nggak sesuai sama yang saya harapkan.	
Oh begitu. Malah Bapak yakinnya kalo bekerja sendirian yaa Pak ?	Oh jelas iya mbak kan ditanggung sendiri nantinya. <i>Luweh kepenak mlaku dewe.</i>	
Ketika Bapak mengalami stres karena berhubungan dengan penghasilan yang notabene lebih banyak dari pihak istri, apa yang akan dilakukan oleh Bapak untuk bisa mengatasi stres tersebut Pak ?	<u>Diam.</u> Saya diam dulu mbak. kalo saya sedang stres itu lebih baik saya diam dulu saja. Sekiranya kalo sudah agak tenang pikirannya, baru saya mulai berpikir kembali apa yang harus tak lakukan. <u>Saya sih menenangkan diri tu yaa jalan-jalan sendiri kalo gak yaa ngajak anak ke mall. Tapi yaa seringnya ke rumah orangtua</u> saya mbak yang kebetulan gak begitu jauh. Yaa saya main disana.	C.1.b Ketika stres datang, subyek akan diam terlebih dahulu kemudian akan pergi jalan-jalan sekedar untuk menenangkan diri.
Kan di awal Bapak pernah bercerita jika sering <i>sharing</i> dengan ibu Bapak sendiri. Apakah saat berkunjung ke rumah orang tua Bapak itu langsung bercerita ?	Yaa hari itu juga saya ceritanya. Tapi nunggu suasana hati saya netral kembali. Jadi ben iso bercerita semuanya.	
Selain itu, pernahkan Bapak melakukan kegiatan yang lain di saat mengalami stres ?	Pernah. <u>Yaa saya main PS aja mbak. lumayan ngilangi stres.</u>	Subyek bermain PS dengan tujuan untuk memalingkan sejenak pada aktivitas yang lain ketika stres datang menghampiri subyek.
Untuk mengatasi stres	<u>Separo yakin separo enggak</u>	

<p>tersebut, Bapak yakin bisa mengatasinya sendiri ?</p>	<p><u>mbak. Yaa kalo saya bisa atasi sendiri yaa tak lakuin sendiri.</u> <u>Tapi kalo nggak yaa saya butuh orang lain, butuh ibu saya, teman saya, istri saya juga untuk mendengarkan keluhan yang saya rasakan.</u> Yang pasti saya mencoba untuk bisa menghadapi sendirian dulu mumpung masih muda masih bisa berpikir panjang dulu. Manusia kan makhluk sosial jadi pasti butuh bantuan oranglain juga. Setidaknya saya masih mendapatkan <i>support</i> dari orang terdekat saya.</p>	<p>D1 dan D2 Subyek merasakan ada faktor internal yang berupa motivasi untuk mengatasi stresnya. Selain itu, subyek mendapatkan dukungan sosial yang diberikan dari orang terdekat subyek yang merupakan faktor eksternal.</p>
<p>Oh begitu. Terima kasih yaa Pak untuk informasinya.</p>	<p>Iya mbak sama-sama.</p>	



Hasil Verbatim Istri Subjek 1 (MA)

Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
Selamat malam Ibu	Selamat malam mbak	
Maaf ya Bu sedikit menyita waktu Ibu untuk wawancara	Ndak apa mbak santai saja. Bagaimana ada yang bisa dibantu?	
Nama Ibu siapa ?	MA	
Usia berapa ya Bu ?	Sekarang saya sudah menginjak 32 tahun	
Bekerja dimana ?	Saya kerja di Semarang, dosen di IP	
Sudah berapa lama Ibu bekerja disana ?	Kurang lebih ya baru dua tahun mbak. Sebelumnya saya kerja di Salatiga. Dosen juga di SW.	
Berarti Ibu bekerja dari hari senin sampai jumat ya ?	Untuk ngajarnya iya. Perkuliahan kalo sabtu memang libur tapi kalau ada seminar, <i>training</i> , atau acara kampus ya biasanya hari sabtu juga. Gak hanya itu aja, saya juga sering ke luar kota buat diminta ngajar disana.	
Nginep juga Bu disana ?	Tergantung di daerah mana dan berapa hari. Kalo lebih dari sehari ya nginep tapi kalo cuma sehari ya langsung pulang. Berangkat pagi pulang malem.	
Ibu MA ini kan juga bekerja, untuk pengaturan waktunya di rumah bagaimana ya Bu?	Normalnya ngajar sih kerja sampai jumat. Untuk <i>weekend</i> hanya tergantung permintaan tugas dari kampus. Ya sebelum berangkat kerja saya sudah menyiapkan sarapan buat suami sama bekal anak saya. Sebenarnya ada pembantu mbak disini, tapi dia yang bersih-bersih rumah. Untuk masak itu tugas saya, kecuali kalo saya memang sibuk dan gak ada	

	waktu buat masak ya mbaknya yang masak. Pulang kerja ya tetep masak buat makan malam itu to mbak.	
Berarti Ibu MA ini hanya khusus memasak saja ya?	Iya mbak. kecuali kalo memang mbaknya pembantu sedang pulang ya berarti gantian saya yang beres-beres rumah. Biasanya kan kalo anak saya pulang sekolah ya mbaknya yang masak buat makan siang. Tapi kalo mbaknya mau masak sendiri juga gak papa.	
Kemudian, apa yang dilakukan Ibu MA setelah pulang kerja selain memasak ?	Ya bantuin anak saya bikin PR, ngancani bermain, nonton tv bareng. Untuk pekerjaan saya yang belum selesai dikerjakan setelah anak saya tidur.	
Ada waktu khusus gak sih Bu untuk keluarga? Karena kan Bapak AJ dan Ibu MA ini sama-sama bekerja	Ada mbak. <i>Family time</i> 'nya di hari minggu. Itu waktu khusus buat kami berkumpul seharian penuh. Karena kan kami bertiga hanya ketemu bareng hanya di malam hari aja. Pasti kan waktunya kurang mbak.	
Menurut Ibu, bagaimana tanggapan Bapak AJ ketika ibu juga ikut bekerja di luar rumah ?	Menurut saya ya mbak, suami saya itu mendukung kok saya bekerja. Karena kan memang sudah sejak awal kami pacaran sudah saling berkomitmen bahwa nantinya akan sama-sama bekerja.	
Mendukung dengan cara yang bagaimana ya Bu ?	Ya selalu bertanya bagaimana kerjaan hari ini. Saya juga pasti cerita sama suami saya kalo misalnya lagi ada masalah kerjaan dan suami saya juga mau memberikan nasihat atau saran gitu. Itu tandanya suami saya masih ada peduli dengan pekerjaan saya.	
Apa alasan Ibu untuk	Ya mencari tambahan penghasilan	

<p>ikut bekerja di luar rumah ?</p>	<p>mbak. Sekarang itu apa-apa mahal. Kebutuhan pokok sudah semakin naik harganya. Kalo hanya mengandalkan suami belum tentu bisa terpenuhi semuanya. Apalagi saya kan juga pernah kuliah mbak, lulusan sarjana sayang kalo gak dipake ilmunya.</p>	
<p>Menyangkut tentang budaya, Ibu MA juga berasal dari Budaya Jawa. Bagaimana pendapat Ibu sendiri jika istri ikut bekerja ? Apalagi di Budaya Jawa ini masih kental dengan patriarkinya</p>	<p>Menurut saya hal seperti itu sudah wajar, istri ikut bekerja. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa peran perempuan ini masih layak dipandang untuk mengurus urusan rumah tangga, ya ngepel, nyapu, masak. Tetapi kan jaman sudah semakin berkembang. Banyak istri juga yang malah bekerja <i>full time</i> untuk menyokong kebutuhan hidup keluarganya. <u>Gak papa ikut bekerja malah bisa mandiri yang penting tetap tidak lupa jika sudah di rumah ya tetap mengurus rumah tangga.</u></p>	<p>A.4.a dan A.4.b Ibu MA mengatakan bahwa memang sudah sewajarnya istri ikut bekerja untuk menyokong kebutuhan hidup keluarga asalkan jika sudah kembali ke rumah perannya tetap sebagai ibu rumah tangga dengan urusan domestiknya</p>
<p>Ibu MA ini kan pasti pernah sibuk, apakah pernah juga sampai lupa mengurus rumah tangga?</p>	<p>Oh tidak mbak. <u>Sesibuk-sibuknya, saya pasti berusaha untuk tidak menyepelkan urusan rumah tangga karena itu kan memang pekerjaan dasarnya istri kalo di rumah.</u> Suami saya itu juga sering mengingatkan. Saya memang bekerja mbak tapi ya saya tetep ingat sama tugas saya sendiri sekalipun saya pulang agak malam. Apalagi suami saya sudah memberikan kepercayaan sama saya. Dbolehkan untuk tetap bekerja saja sudah bersyukur banget mbak. Apalagi saya orangnya gak bisa diem hanya di rumah saja mbak</p>	<p>A.4.b Ibu MA tetap tidak lupa dengan tugasnya di rumah walaupun pekerjaannya sebagai dosen sering menyita waktu</p>
<p>Apakah ada pembagian</p>	<p>Ada mbak hanya itu dilakukan</p>	

<p>tugas antara Bapak AJ dan Ibu MA di dalam keluarga ?</p>	<p>ketika mbaknya pembantu sedang pulang kampung. Biar pun memang itu menjadi tanggung jawab saya sebagai istri tetapi dengan berbagi tugas rumah tangga ini berasa pekerjaan rumah itu cepat selesai.</p>	
<p>Menurut Ibu, Bapak AJ ini pernah mengeluhkan dengan pembagian tugas tersebut ?</p>	<p>Ya kalo saya lihat selama ini sih gak pernah mengeluh mbak. Ya paling cuma <i>gojek</i> aja misalnya keberatan membantu nyapu. Tapi kalo serius keberatan saya rasa tidak mbak karena suami saya juga tidak pernah mengeluhkan hal tersebut.</p>	
<p>Berhubungan dengan peran istri di dalam keluarga, apakah sejak kecil Ibu MA ini sudah diajarkan untuk mengurus rumah tangga ?</p>	<p>Iya mbak itu pasti. Waktu kecil kira-kira kelas tiga sudah disuruh ibu saya buat bantu in nyapu sama nyiapin makan malem. Ya lama-kelamaan kan jadi terbiasa sampe sekarang mbak. Tapi kalo masalah pendidikan tetep nomer satu. Artinya, biarpun wanita ya tetep sekolah kalo perlu sekolah yang tinggi</p>	
<p>Dalam hal berteman, bagaimana Ibu MA ini diajarkan oleh orangtua ? Apakah hanya boleh berteman dengan wanita saja atau bagaimana ?</p>	<p>Waktu kecil saya dibolehkan untuk berteman dengan siapa saja tidak memandang laki-laki dan perempuan tetapi ibu saya waktu itu hanya mengingatkan agar tetap menjaga diri sebagai wanita. <i>Ojo cuwawakan</i>, terus yang sopan, suka mengalah.</p>	
<p>Menurut Ibu, bagaimana hubungan Bapak AJ dengan tetangga rumah maupun teman kerjanya ?</p>	<p><u>Hubungan baik-baik saja sih mbak. suami saya juga sering ikut kegiatan-kegiatan RT seperti kerja bakti, arisan. Saling menyapa juga.</u> Saya rasa juga sebaliknya mbak. Apalagi dua temen dekatnya. Suami saya kan ada dua temen yang bener-bener deket karena</p>	<p>A.3.a Suami Ibu MA berhubungan baik dengan tetangga rumah dan juga dengan kedua rekan dekatnya. Sering juga mengikuti</p>

	mereka berteman sejak SMA. Saya juga mengenal baik kok mbak dengan mereka.	kegiatan-kegiatan RT
Terkait dengan pekerjaan dan penghasilan. Penghasilan yang diterima Ibu MA ini kan lebih besar dari penghasilan Bapak AJ. Apakah untuk memenuhi kebutuhan hidup, Ibu MA semua yang menanggung?	Iya mbak. <u>Jujur saja gaji saya kan lebih banyak dari suami. Saya kan mengetahui seberapa banyak gaji yang diterima suami saya.</u> Sebenarnya gaji suami, saya campur dengan gaji saya tetapi untuk membeli kebutuhan pokok ataupun kebutuhan yang lain, dari gaji suami saya tetep kurang mbak. Makanya juga kan saya bekerja. Bayar uang sekolah anak juga mahal.	A.4.c Ibu MA menyadari bahwa penghasilan yang diterima dari suaminya lebih sedikit dari penghasilan yang diterimanya. Untuk mencukupi kebutuhan lebih banyak menggunakan penghasilan dari Ibu MA ini
Bagaimana perasaan Ibu ketika mengetahui penghasilan Bapak AJ lebih sedikit ?	Sebenarnya ya saya merasa malu mbak. Gaji segitu cukup untuk apa. Tetap merasa masih kurang. Tapi ya saya gak enak sama suami kalo saya bilang kurang. Toh suami juga sudah berusaha untuk memenuhi kebutuhan kami sebagai kepala keluarga. Ya paling agak sebelnya kalo lagi jalan-jalan di mall pengen minta dibeliin sesuatu tapi suami bilang belum bisa. Ya ada kecewanya juga. Sebenarnya saya juga bisa beli sendiri tapi namanya istri kan pengen sekali waktu dibeliin. Tapi ya sudahlah bersyukur saya masih bisa berpenghasilan sendiri. Jadi mandiri.	

<p>Menurut Ibu, pernahkah Bapak AJ mengeluh terkait dengan penghasilan yang diterimanya lebih sedikit?</p>	<p>Mengeluh sih pernah mbak tapi gak sering. Ya beliau merasa malu, merasa belum bisa mencukupi kebutuhan saya dan anak. Saya tau itu. Merasa bukan sebagai kepala keluarga karena pencari nafkah utamanya bergeser ke saya. Saya sendiri sih ya sudah gak papa memang kenyataanya begitu. Tapi saya yaa mengerti mbak perasaan suami saya itu. Laki-laki dan kepala keluarga pasti berat rasanya.</p>	
<p>Dukungan seperti apa yang Ibu berikan kepada Bapak AJ ?</p>	<p><u>Ketika beliau terlihat tidak bersemangat, pasti saya tanya ada apa. Saya selalu mencoba memaksa agar suami saya mau bercerita.</u> Tapi ya namanya laki-laki pasti malu kalo mau bercerita seperti itu. Kadang ya mau cerita tapi kadang ya bilangnya gak ada apa-apa. Saya takut mbak nanti kalo saya paksakan untuk mau cerita malah marah. Ya kalo suami bilang gak papa ya sudah saya percaya saja.</p>	<p>A.2.c Ibu MA selalu berusaha untuk mendengarkan keluhan dari suaminya, selalu mencoba untuk terbuka, tetapi suami Ibu MA kadang tidak mau bercerita karena merasa malu</p>
<p>Apakah Ibu pernah melihat ada perubahan dalam diri Bapak AJ ini baik fisik maupun emosi?</p>	<p>Pernah mbak. <u>Suami saya itu mudah capek, sering begadang, makan jadi lebih sedikit. Kalo emosi sih paling mood cepat berubah, tiba-tiba marah tanpa sebab. Kadang juga abis pulang kerja itu mandi terus pamitan pergi lagi gitu, katanya pergi sama temen.</u> Padahal posisi capek dan saya tahu kalo suami saya capek pasti gak mo pergi kemana-mana. Selain itu, juga paling <u>main PS. Ya saya taunya paling suami sedang ada masalah.</u></p>	<p>B1 dan B2 Ibu MA menyadari ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri suaminya. Yang Ibu MA tahu suaminya pasti sedang mengalami masalah tetapi belum bisa untuk langsung bercerita</p>

Oke Ibu MA. Terimakasih atas waktu dan informasinya. Selamat malam Ibu.	Iya mbak sama-sama. Selamat malam semoga sukses.	
--	---	--



Verbatim Hasil Wawancara Subjek 2 (DH)

Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
Siang Pak. Maaf sebelumnya minta waktu sebentar buat wawancara	Oiya gak papa. Mumpung saya bisa dan ada waktu. Gimana-gimana mau tanya apa?	
Namanya siapa ya Pak?	D. <u>Ya kalau lengkapnya DH.</u> Seringnya dipanggil ya D. Pak D gitu aja. Kalau mbaknya ini sopo jenenge? Saya lupa maklum wes agak tua	A.1.a Subjek menyebutkan nama, tempat tanggal lahir, usia, suku, pendidikan terakhir, dan pekerjaan sebagai identitas dirinya
Saya Y Pak	Oh iyooo. Mbak Y	
Tempat tanggal lahirnya Pak?	<u>Solo tanggal 18 Oktober 1973</u>	
Berarti usianya 40'an ya Pak?	<u>Ya tepatnya 40 tahun.</u> Wes berumur, haha	
Masih muda lah Pak itu, hehe. Kalo suku dari Jawa kan ya Pak?	<u>Jelas iya mbak. Keluarga besar juga dari Jawa. Semuanya suku Jawa</u>	
Maaf Pak, untuk pendidikan terakhir Bapak apa?	Emmm.. <u>STM mbak wes cukup.</u> kenapa ambil STM aja ya biar lulus sekolah bisa langsung kerja. Kan sudah penjurusan teknik. Jaman dulu kalau mau kuliah sudah gak kepikiran mbak. yang penting itu lulus sekolah bisa cari uang sendiri	
Terus sekarang Bapak bekerja dimana dan sebagai apa?	<u>Kerja di dealer sebagai mekanik</u>	
Dealer apa ya Pak? Motor atau mobil?	Dealer motor Y yang di daerah Jangli	
Ooww. Sudah berapa tahun ya Pak kerja disana?	Sudah lama mbak. 6 tahun'an ada. Sejak tahun 2007 tapi bulannya saya lupa	
Lama juga ya Pak	<u>Sama mbak mekanik juga tapi di</u>	A.1.b

<p>sudah 6 tahun. Sebelumnya Bapak bekerja dimana?</p>	<p><u>bengkel teman saya. Tiga tahunan lah. Karena temen saya pindah rumah jadi bengkelnya ditutup lha saya nyari kerja di bengkel-bengkel dan ya diterimanya disini. Kalau sebelumnya lagi malah wiraswasta mbak buka bengkel sendiri. Cukup lama wes lima tahunan mungkin sebelum saya menikah. Tapi semakin lama semakin sepi ya terus tak tutup bengkelnya. Ikut kerja sama orang saja</u></p>	<p>Latar belakang pekerjaan subjek sebelum menjadi mekanik di dealer Y</p>
<p>Oo begitu. Untuk pekerjaan yang sekarang itu statusnya kontrak apa pegawai tetap ya Pak?</p>	<p>Oh kontrak mbak. Kontrak 2 tahun. Tapi bisa diperpanjang kalo ya kerjaan kita bagus</p>	
<p>Kalo untuk Bapak sendiri berarti udah diperpanjang 3 kali ya Pak. Itu diperpanjangnya memang dari Bapak sendiri ato dari dealernya?</p>	<p>Itu ditawari dulu. Sebulan sebelum masa kontraknya abis ditawari sama HRD'nya mau diperpanjang apa gak</p>	
<p>Ooo begitu ya Pak sistemnya. Jam kerjanya dari jam berapa sampai jam berapa?</p>	<p>Iya mbak. Kalau dari jam kerja tu ya maksimal sampai di dealernya jam delapan kurang seperempat. itu harus jam kantor mbak patokannya. Berarti jam 7.45 paling lambat karena kan ya itu masih persiapan juga. Jam delapan kan dealer sudah buka. Malah sudah banyak yang antri buat servis biasanya</p>	
<p>Terus pulang nya jam berapa Pak?</p>	<p>Kalau pulang itu jam lima sore dari kantor. Semua aktivitas di</p>	

	dealer tutup jam lima	
Berarti sebelum jam lima sudah gak terima servis gitu Pak?	Ya lihat kondisinya dulu mbak. Biasanya jam setengah lima'an kalau ada yang masih datang buat nyervis motor ya ditolak sama CS'nya. Ya kalau jam-jam segitu sudah gak terima buat servis atau mau apa gitu tergantung keluhannya. Tapi kan kadang ada yang servisnya lama. Konsumen mintanya apa minta ganti ini itu yo pernah hampir jam lima selesainya. Kalau kondisinya begitu ya tinggal menyelesaikan yang itu saja	
Menurut Bapak, pekerjaan sebagai mekanik ini apakah memiliki banyak tuntutan dari atasan?	Kalau tuntutan sih ya ada. Bos kan pasti menuntut pegawainya untuk bisa bekerja maksimal	
Seperti apa ya Pak tuntutannya?	Ya gini kalau dari mekanik ya mbak kan kita dituntut untuk bisa bekerja maksimal dan mengutamakan konsumen. Tapi kadang kenyataan di lapangan bisa berbeda. Atasan kan tidak tahu pasti bagaimana kondisinya di lapangan.	
Kalau tuntutan dari rekan kerja apakah ada?	Rekan kerja gak ada ya kita sesama mekanik cuma mengingatkan saja biar kerjanya sama-sama bisa maksimal dan memuaskan pelanggan. Kalau pelanggan senang dengan kerja kita kan nanti suatu saat bisa balik lagi kesini to mbak. pelanggan banyak nanti kan bisa berimbas ke bonus	
Sejauh apa kedekatan Bapak dengan rekan	<u>Ya deket sebagai temen mbak.</u> <u>Gojek-gojek</u>	A.3.b Interaksi subjek

kerja Bapak?		dengan rekan kerja subjek. Walaupun subjek tidak pernah bercerita masalah pribadi tetapi untuk masalah pekerjaan, subjek terbuka dengan rekan kerjanya
Pernah Bapak cerita masalah pribadi gitu ke rekan kerja Bapak?	Wah kalau itu tidak mbak. Masalah pribadi ya cukup saya dan keluarga saya saja yang tahu. <u>Kalau urusan pekerjaan atau cerita masalah kerja gitu baru ke teman-teman.</u> Tapi kalau untuk masalah pribadi sama sekali nggak cerita ke mereka	
Kegiatan sehari-hari Bapak seperti apa?	Ya kerja setiap hari senin sampai minggu. Kalau dari senin sampai sabtu pulang jam lima sore. Kalau minggu gasik jam tiga sore. Ya cuma begitu sehari-harinya. Kerja pulang kerja lagi pulang. Ngonong terus, hahaha	
Tetapi dapat jatah cuti ya kan Pak?	Cuti pasti ada. Jatahnya sebulan 4 kali tapi ya disesuaikan dengan jadwalnya dulu	
Bapak pernah ikut kegiatan RT?	<u>Ya pernah mbak. Paling ya arisan sama ronda. Kalau ada kegiatan lain dan saya bisa ikut ya ikut.</u> Ngepasi kerjonya ya ijin dulu yang penting kan ngetok. Lak iyo to mbak	A.3.a Subjek berinteraksi dengan tetangga di sekitar rumah dengan mengikuti kegiatan RT
Iya juga ya Pak. Kemudian, seberapa sering Bapak ketemu tetangga rumah Bapak?	Ketemu ya sering. Pas berangkat kerja ketemu pulang kerja juga kadang ketemu. Tetangga rumah saya ini kebanyakan buka usaha sendiri mbak jadi mereka lebih seringnya di rumah. <u>Ya biarpun cuma tegur sapa tok</u>	
Apakah ada yang dekat dengan Bapak?	Dekat gimana maksudnya mbak?	
Dekat dalam arti bisa cerita masalah kerjaan atau masalah pribadi begitu Pak	Oh kalau itu nggak ada. Untuk cerita masalah pribadi atau kerjaan paling saya ceritanya ya sama istri. Ya dekatnya paling sebatas tetangga aja. Ada batasnya lah mbak	

Jadi, komunikasinya dengan tetangga rumah selain bertegur sapa juga waktu pas ada kegiatan RT begitu kan ya Pak?	Iya mbak. Yang penting masih bisa tetep guyub rukun	
Oh begitu. Bapak sudah memiliki berapa anak?	Dua mbak	A.1.a Subjek memiliki dua anak laki-laki dan perempuan yang masih duduk di bangku sekolah dasar
Masih sekolah semua ya Pak?	Lha iya masih. Yang pertama laki-laki kelas 5 SD. Terus yang kecil perempuan kelas 2 SD. Satu sekolahan biar gampang	
Anak-anak Bapak ke sekolah berangkat sendiri atau ada antar jemput ya Pak?	Kalau berangkat sekolah saya antar keduanya tapi pulanginya dijemput sama simbahnya. Nanti istirahat atau main di rumah simbahnya. Nanti sorenya saya atau istri saya yang jemput kesana tinggal nanti pulanginya duluan siapa. Yang penting telpon dulu sama istri saya sudah dijemput apa belum	
Berarti di rumah kosong gak ada orang ya Pak?	Iya mbak. Kalau hari kerja gini ya rumah sepi. Saya sama istri kerja semua, anak-anak sekolah. tapi ya tergantung kalau istri saya dapat <i>shift</i> 'nya siang, paginya masih ada di rumah. Beda kalo saya sama istri sedang cuti	
Seberapa dekat Bapak dengan anak-anak Bapak?	<u>Ya dekat sekali mbak namanya juga orang tua sama anak. Anak-anak saya itu saya didik mandiri. Kalau butuh apa-apa saya minta buat bilang. Jangan ada yang disimpan. Saya sebagai orang tua kan juga harus bisa terbuka kalau ditanya sama anak. Namanya anak-anak itu kan rasa ingin</u>	A.2.b Cara subjek untuk berinteraksi dengan kedua anaknya walaupun waktu bertemu lebih banyak di malam hari

	<p>tahunya besar. Dikit-dikit ditanyakan. <u>Gak papa yang penting tetap ada komunikasi.</u> <u>Misalnya kalo nilainya jelek ya tetap tak minta buat bilang</u></p>	
<p>Wah kalau begitu komunikasinya harus terjalin terus ya Pak?</p>	<p>Wooo jelas itu mbak. Saya tu memang cuma lulusan STM tapi kalau menyangkut keluarga tetap komunikasi harus baik. Kan salah satunya biar langgeng juga keluarganya. Lak iyo mbak?</p>	
<p>Hehee iya Pak. Ini kan Bapak sama Ibu juga sama-sama bekerja. Terus Ibu bekerja dimana ya Pak?</p>	<p>Ibu tu kerja di swalayan A jadi spv toko. Tau spv kan mbak? Supervisor itu</p>	
<p>Oh iya Pak tau. Sudah berapa lama Ibu kerja disana?</p>	<p>Woooo sudah lama itu mbak. Delapan tahun sembilan tahunan mungkin ada mbak itu</p>	
<p>Wah lama juga ya Pak. Terus untuk jam kerjanya setiap hari juga?</p>	<p>Iya setiap hari. Sekarang kalau minggu libur jadi cuma senin-sabtu. Tapi kerjanya <i>shift-shift</i>'an mbak. Kadang dapat <i>shift</i> pagi kadang sore. Kalau yang pagi itu jam delapan sampai jam empatan kalo tidak salah. Kalau yang sore dari jam dua sampai jam sembilan malem</p>	
<p>Menurut Bapak, bagaimana pendapat Bapak tentang Ibu yang ikut bekerja di luar rumah seperti sekarang ini?</p>	<p><u>Ya kalau saya sih sebenarnya tidak masalah,nggak papa. Malah saya senang istri saya juga bekerja daripada di rumah terus nanti malah bosen.</u> Kan juga bisa nambah temen juga</p>	<p>A.4.a Subjek berpendapat bahwa subjek tidak keberatan jika istrinya ikut bekerja di luar rumah dan pulang agak malam karena urusan pekerjaan</p>
<p>Untuk jam kerja Ibu yang <i>shift-shift</i>'an gitu,apakah Bapak merasa keberatan?</p>	<p><u>Keberatan?? Nggak mbak.</u> Lha yo mau gimana lagi mosok istri saya dapet <i>shift</i> sore pulangny malem terus saya larang. “Ojo balik mbengi2”. Kan ya ndak</p>	

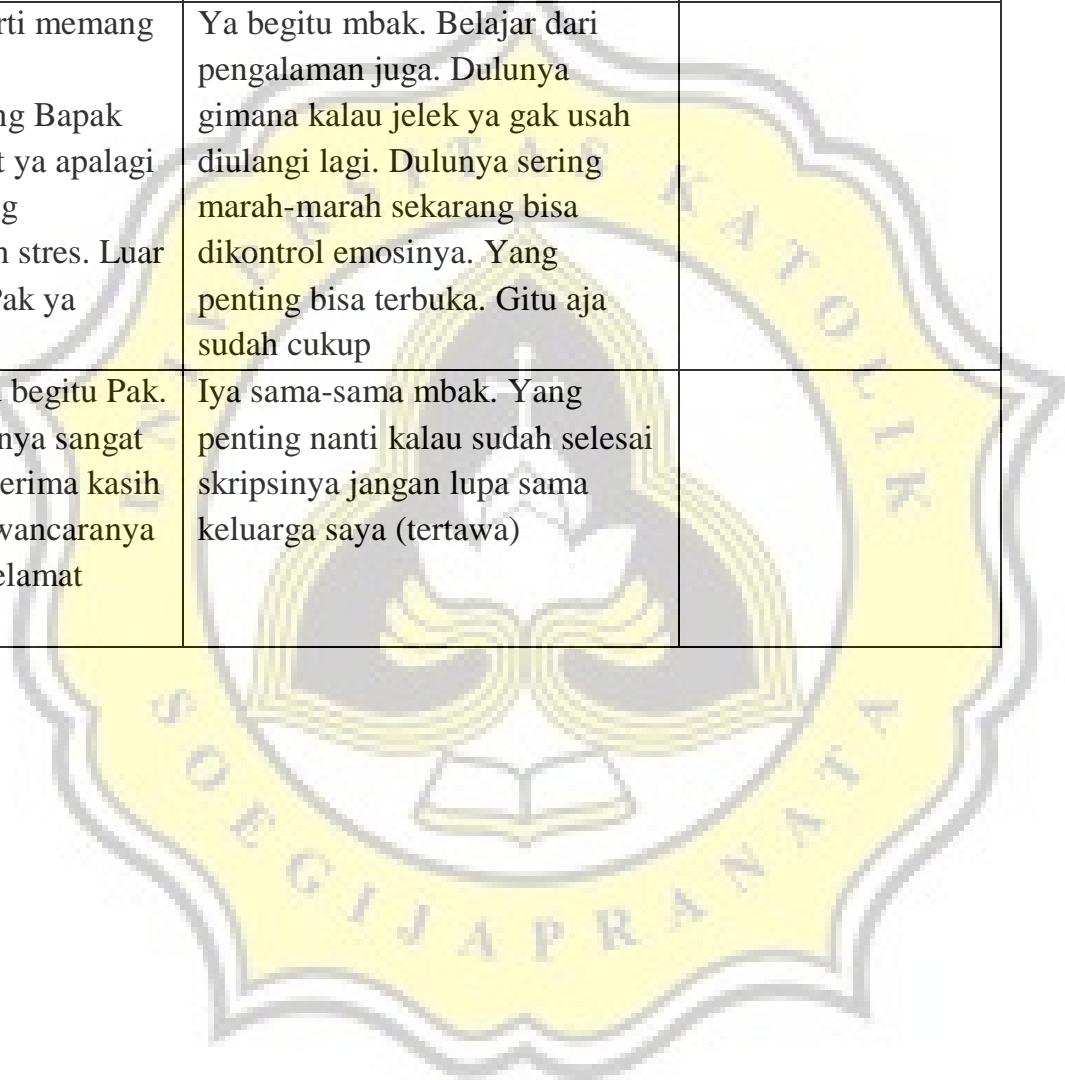
	<p>bisa seperti itu. Namanya kerja sudah ada patokan waktunya ya gak papa. <u>Yang penting tetep hati-hati pas kerja, berangkat kerja atau pas pulang kerja</u></p>	
<p>Berarti semisal Ibu pulang agak malam begitu gak papa ya Pak?</p>	<p>Ya lihat dulu to mbak ada acara apa. Kalau urusan pekerjaan maksudnya pulang kerja kan biasanya jam 10an baru sampai rumah. Kalo kondisinya begitu ya gak papa. Kecuali kalo memang pulang malam karena pergi main dengan teman-temannya ya malah saya larang. Pokoknya yang penting tetap ada komunikasi dari istri</p>	
<p>Berhubungan dengan Budaya Jawa, menurut Bapak bagaimana pendapat Bapak mengenai istri yang ikut bekerja di luar rumah?</p>	<p>Menurut saya pribadi sendiri malah bagus itu bisa menambah penghasilan to. Bisa mbantu suaminya. Jaman sekarang tu semua sudah mahal. Beras aja yang makanan pokok harganya sudah naik, lak iyo to mbak. Mengandalkan hasil dari suaminya ya gak cukup. <u>Tapi kalau dilihat dari segi budaya Jawa ya memang istri itu kerjanya di rumah saja.</u> <u>Bukannya saya tidak setuju dengan budaya Jawa tetapi kan jaman saiki ngono opo-opo larang</u> kalo istri tinggal diam di rumah tok apa ya bisa mencukupi, mbayar sekolah anak. <u>Istri ikut bekerja malah bagus yang penting jangan lupa kebutuhan rumah tangga.</u> Tapi ya gak tau lho mbak kalau suaminya kerjanya sudah enak gaji banyak bisa beli ini itu mungkin istri</p>	<p>A.4.a dan A.4.b Pendapat subjek mengenai istri bekerja jika dilihat dari budaya Jawa. Walaupun istri ikut bekerja tetapi jangan lupa dengan kebutuhan rumah tangga</p>

	cukup di rumah saja,hahahaha	
(ikut tertawa) Kalau di keluarga Bapak sendiri, apakah ada pembagian peran rumah tangga antara Bapak dan Ibu?	<u>Pasti ada.</u> Kalau gak dibagi ya kasihan to ya. <u>Ya paling kalo istri saya nyapu, masak ya saya ikut bantuin.</u> <u>Nyuci baju atau beres-beres rumah</u>	A.2.a Kehidupan subjek di rumah dimana ada pembagian peran antara subjek dan istrinya. Hal ini menandakan hubungan subjek dengan istrinya terjalin dengan baik
Menyangkut penghasilan, kalau boleh tahu penghasilan yang diterima Bapak berapa ya?	<u>850 ribu mbak setiap bulannya.</u> Tetapi <u>kalo dapat bonus ya bisa sampai satu jutaan.</u> Bonusnya paling 200 ribuan	A.1.c dan A.4.c Subjek menyebutkan penghasilan yang diterimanya setiap bulan dimana penghasilan yang diterimanya lebih sedikit daripada penghasilan yang diterima oleh istrinya. Subjek juga merasa minder karena perbedaan penghasilan ini
Oh begitu. Kalau penghasilan Ibu setiap bulannya apakah Bapak mengetahuinya?	Tahu mbak. <u>Ya kurang lebih dua jutaan ada.</u> Lebih banyak dari <u>gaji saya yang pasti</u>	
Kemudian, bagaimana pendapat Bapak dengan penghasilan Ibu yang lebih banyak ini?	<u>Saya sih nggak papa.</u> Malah ikut <u>seneng.</u> <u>Ya walaupun memang sebenarnya ada minder sama istri ya.</u> <u>Gaji saya sangat dikit daripada istri.</u> Tapi ya sudahlah gak papa. Kalau minder terus malah gak bagus. Yang penting masih bisa nyekolahkan anak-anak. Wes cukup. Sing penting juga gaji saya tak serahin ke istri. Biar istri yang ngatur	
Tetapi Bapak pernah merasakan stres karena penghasilan yang diterima lebih sedikit dibandingkan dengan penghasilan Ibu?	Pernah mbak. Sampai sekarang malah. Tapi stresnya saya itu sudah mulai bisa berkurang. Sejak saya tahu penghasilan istri saya yang lebih besar, saya jadi gampang marah. Dikit-dikit marah. Gampang tersinggung.	A.2.a Interaksi subjek dengan istrinya ketika subjek merasa stres

	Ngamukan. Lama-lama capek juga saya dengan kondisi seperti itu. <u>Saya mulai mencoba terbuka sama istri. Saya cerita panjang lebar</u>	
Berarti sebelumnya kalau Bapak sedang merasa stres, dipendam sendiri?	Oh iya mbak. Semua yang saya rasakan ya tak rasakan sendiri. Saya maunya, istri saya tahu saya beres gak merasa tertekan	
Apa yang Bapak rasakan saat merasakan stres?	Pusing mbak kepala saya. Pusing <u>ngalor ngidul, gak bisa fokus, sering ngalamun. Ubyek gak biso meneng. Opo kui jenenge? Emmmm.. gelisah. Iyo gelisah mbak. Hawane hidup seperti gak tenang</u>	B1, B2, dan B3 Subjek merasakan gejala stres baik itu gejala fisik, emosional, dan intelektual
Berarti rasanya campur aduk begitu ya pak?	Jelas. <u>Seneng, sedih mbuh semua campur jadi satu. Tapi sekarang saya sudah bisa mulai mengontrol stres saya sendiri</u> mbak	C.1 dan C.2 <i>Coping stress</i> yang dilakukan subjek waktu dulu dan sekarang. Dulu lebih menggunakan emosi tetapi sekarang sudah mulai menguasai masalah dan stresnya sendiri
Caranya gimana ya Pak?	Ya itu salah satunya saya <u>mencoba berbicara dengan istri saya. Berusaha untuk terbuka apa yang saya rasakan. Biar istri saya juga tahu apa yang saya rasakan</u>	A.2.a Interaksi subjek dengan istrinya ketika subjek sedang merasakan stres
Selain itu, apakah ada cara lain lagi Pak sehingga Bapak sudah bisa mulai mengontrol stresnya?	Apa ya mbak. <u>Ya paling saya itu melihat dulu sebenarnya masalahnya itu apa yang bisa sampai membuat saya stres.</u> Terus kalau sudah ya saya pikirkan apa yang harus saya perbuat. <u>Bicara sama istri atau diam saja. Terus tak pikir-pikir lagi bagusnyanya yang mana. Nyoba</u>	C.1.a C.1.b C.1.c C.1.e Cara subjek dalam menangani stres yang dialaminya agar bisa tetap berpikir jernih

	<p>saja bicara sama istri. Ealah ternyata istri malah senang karena saya mau mencoba bicara. Apa yang saya rasakan apa yang saya mau kita bicarakan bersama. Ya paling gitu aja sih mbak</p>	
<p>Berarti Bapak mendapatkan dukungan dari istri ya Pak?</p>	<p>Iya mbak. Ya saya senangnya disitu. Istri saya malah <u>mendukung saya sepenuhnya</u>. Mau membantu saya lagi dari nol. Maksudnya mencoba untuk membangkitkan saya. <u>Yang saya masih ingat sampai sekarang tu istri saya pernah bilang begini, "ya sudah to Pak ora popo. Urip kan ora mung soko bondone bojo wae. Wong aku kie yo iseh iso ngewangi kerjo sampeyan. Rak popo gentian sek. Sing penting jek iso bareng-bareng karo anak"</u>. Lha kui sing paling maknyes ning njero ati mbak. Tak ingat terus sampe sekarang. Saya merasa jadi gak sendirian. <u>Istri saya juga sering menghargai saya sebagai kepala keluarga. Semisal mau membeli barang rumah tangga pasti minta pendapat saya dulu, ya harganya ya boleh apa nggak buat dibeli. Hal sekecil itu malah membuat saya merasa dihargai sebagai laki-laki walaupun dari segi penghasilan lebih banyak dari istri saya</u></p>	<p>A.2.c Subjek merasa mendapatkan dukungan sosial yang cukup banyak dari istrinya, yaitu berupa dukungan emosional dimana istri subjek selalu memberikan semangat agar subjek tetap merasa nyaman, dukungan penghargaan dimana istri subjek selalu berusaha untuk menghargai apa yang sudah dilakukan dan diberikan oleh subjek, dan dukungan informasi dimana istri subjek memberikan saran agar subjek bisa memperoleh tambahan penghasilan</p>
<p>Selain itu, apakah Ibu pernah mencari informasi bagaimana untuk menambah penghasilan lain Pak?</p>	<p><u>Pernah mbak</u>. Sering mbak saya itu ditelpon temen motornya mogok dijalan minta tolong buat diperbaiki. Ya kadang kalau saya lagi males ya gak mau. Tapi istri</p>	

	<p>saya tu mesti ngelingke mbok diewangi Pak mesakne. <u>Kalau dikasih ya diterima saja lumayan bisa nambah-nambah uang sanga bocah-bocah.</u> Ya terus gitu saya ya jadi mau bantuin lagi. <u>Jadi kalau pulang kerja saya bisa nerima memperbaiki motor yang rusak atau minta diservis</u></p>	
<p>Wah berarti memang Ibu selalu mendukung Bapak setiap saat ya apalagi jika sedang merasakan stres. Luar biasa ya Pak ya</p>	<p>Ya begitu mbak. Belajar dari pengalaman juga. Dulunya gimana kalau jelek ya gak usah diulangi lagi. Dulunya sering marah-marah sekarang bisa dikontrol emosinya. Yang penting bisa terbuka. Gitu aja sudah cukup</p>	
<p>Oke kalau begitu Pak. Informasinya sangat banyak. Terima kasih untuk wawancaranya ya Pak. Selamat siang.</p>	<p>Iya sama-sama mbak. Yang penting nanti kalau sudah selesai skripsinya jangan lupa sama keluarga saya (tertawa)</p>	



Verbatim Hasil Wawancara Istri Subjek 2 (PN)

Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
Selamat pagi Ibu	Pagi juga mbak	
Maaf ya Bu meminta waktu sebentar untuk wawancara	Santai saja. Saya juga pas masuk sore jadi bisa kalau mbaknya mau wawancara	
Nama Ibu siapa?	Nama lengkap apa nama panggilan ini mbak? Kalau lengkapnya PNAD. Biasanya dipanggil P	
Usia Ibu sekarang berapa?	36 tahun	
Ibu bekerja dimana ya?	Saya kerja di swalayan mbak sebagai spv	
Sudah lama Ibu bekerja disana?	Sudah. Ya kurang lebih 8 tahun	
Ibu bekerja setiap hari?	Iya mbak kecuali hari Minggu. Jadi dari hari Senin sampai Sabtu	
Dari jam berapa sampai jam berapa ya Bu?	Tergantung mbak. Saya kan kerjanya <i>shift-shift</i> 'an. <i>Shift</i> pagi dari jam delapan sampai jam empat sore. <i>Shift</i> sore dari jam dua sampai jam sembilan malem	
Kalau pas dapat <i>shift</i> sore berarti Ibu sampai rumah sudah malam ya Bu?	Iya mbak. Kadang keluar dari tokonya itu lebih dari jam sembilan. Kan masih beres-beres pekerjaan juga	
Ibu anaknya sudah berapa ya?	Sudah dua mbak. Cukup dua saja. Masih SD semuanya	
Kelas berapa ya Bu?	Yang besar kelas 5 SD. Yang kecil kelas 2 SD. Saya masukin jadi satu sekolahan mbak biar gak repot kalau mau ambil rapot	
Iya juga ya Bu. Pakai jasa antar jemput Bu?	Oh endak. Kalau berangkat dianter sama bapaknya. Pulangnya dijemput sama mbahnya biar main disana dulu kan rumah sepi mbak kasihan gak ada orang di rumah. <u>Nanti sorenya baru saya jemput</u>	A.2.a Istri subjek menegaskan bahwa memang ada komunikasi yang terjalin diantara istri

	<u>kalo nggak ya bapaknya yang jemput</u>	subjek dan subjek sendiri, salah satunya perihal siapa yang akan menjemput anak
Berarti ada komunikasi ya Bu dengan Bapak nanti yang jemput siapa?	<u>Oh iya.</u> Kadang kalau saya pas dapet <i>shift</i> pagi bisa tak jemput	
Ketika Ibu pulang kerja, apa yang dilakukan pas sudah di rumah?	<u>Ya buat makan malem mbak. Terus bantuin anak belajar sama bikin PR dari sekolahan.</u> Ngobrol-ngobrol sama suami. Kalau pas jatahnya jaga pagi gitu mbak tapi kalau jatahnya jaga sore ya nyampe di rumah istirahat sama ngobrol sama suami juga. Paling cuma ngecek PR'nya anak-anak	A.4.b Istri subjek tidak lupa dengan tugasnya sebagai ibu rumah tangga ketika sudah berada di rumah, yaitu membuat makan malam untuk keluarga,
Ibu kan juga ikut bekerja di luar rumah, untuk pengaturan waktunya di rumah bagaimana ya?	Paling gini mbak. Saya memanfaatkan banget waktu malem sama hari Minggu itu. Kalau malem kan bisa ketemu sama anak sama suami ya kalau pas masuk pagi. Kalau Minggu kan saya libur jadi waktu untuk keluarga saya manfaatkan. Jalan-jalan sama anak-anak. Bapaknya kalau Minggu masih kerja tapi pulanginya gasik jadi bisa ikut jalan-jalan juga. <u>Pas suami saya kerja, saya sama anak-anak bareng-bareng bersih-bersih rumah.</u> Jadi biar tetep ada komunikasinya	membereskan rumah bersama dengan kedua anaknya
Menurut Ibu, bagaimana pendapat Bapak ketika ibu juga ikut bekerja di luar rumah?	Suami saya mendukung saya mbak. Malah selalu mengingatkan biar saya jangan kecapekan kerja. Sering-sering istirahat	
Apa alasan Ibu untuk bekerja di luar rumah seperti sekarang ini?	Dari dulu sebelum menikah saya sudah bekerja mbak. Niat saya kan memang nggak mau berhenti bekerja walaupun sudah menikah. Tapi saya tetap ingat peran saya	

	<p>sebagai istri kalau sudah di rumah. Suami saya kan bekerja ya saya ikut bantuin saja, lumayan bisa menambah penghasilan. Bisa buat nambah uang saku anak-anak. Itu aja sih mbak</p>	
<p>Ibu kan pasti pernah sibuk karena pekerjaan, apakah pernah lupa dengan kebutuhan rumah tangga?</p>	<p>Wah kalau itu nggak pernah mbak. <u>Biarpun saya sedang sibuk ya saya tetap berusaha untuk mengurus kebutuhan keluarga, kebutuhan anak sama suami.</u> Saya masih diijinkan bekerja sama Bapak saja sudah seneng</p>	<p>A.4.b Istri subjek tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan domestik walaupun masih sibuk bekerja</p>
<p>Menurut Ibu sendiri, bagaimana pendapat Ibu mengenai istri yang sekarang ini sudah banyak bekerja di luar rumah jika dilihat dari budaya Jawa?</p>	<p>Kalau dari budaya Jawa ya istri tu di rumah saja. Suaminya saja yang bekerja mencari nafkah. Bukannya saya tidak setuju dengan konsep Jawa ya mbak tapi jaman sekarang sudah mulai berkembang. Sudah banyak wanita yang ikut bekerja karena selain nambah penghasilan juga karena ilmu yang sudah diambil. Menurut saya sih seperti itu mbak</p>	<p>A.4.a Pandangan istri subjek mengenai istri yang bekerja jika dilihat dari lingkup budaya Jawa</p>
<p>Bapak dan Ibu ini kan sama-sama bekerja, apakah ada pembagian tugas dalam rumah tangga?</p>	<p>Ada mbak tapi pembagian itu bersifat fleksibel. Jadi gak kaku sayaharus ngerjain apa terus bapak juga harus ngerjain apa. Ya kalau saya masak, bapak yang nyapu. Gitu-gitu aja sih mbak. yang penting saling ngewangi</p>	
<p>Apakah Bapak pernah mengeluhkan dengan adanya pembagian tugas yang seperti ini Bu?</p>	<p>Kalau saya lihat sih nggak ya mbak. Bapak tu kalau mau ngewangi nyapu misalnya ya langsung aja nyapu gitu. Saya pernah bilang biar pekerjaan rumah saya saja yang urus tapi Bapak malah gak mau. Ya sudah mau bagaimana lagi. Mungkin juga biar anak-anak bisa mencontoh kalau</p>	

	kerja bareng itu bagaimana. Bagus sih saya suka mbak	
Menurut Ibu, bagaimana hubungan Bapak dengan teman kerjanya atau dengan tetangga rumah?	<u>Baik-baik saja mbak.</u> Setahu saya lho ya karena Bapak jarang sekali ngrasani yang jelek-jelek. <u>Kalau sama tetangga rumah juga sering nyapa, arisan juga sering ikut, ronda juga ikut</u>	A.3.a Menurut istri subjek, interaksi yang terjalin antara subjek dan tetangga rumah terjalin dengan baik
Kalau boleh tahu ya Bu, penghasilan yang diterima Ibu setiap bulannya berapa?	Kurang lebih dua juta mbak.	
Apakah menurut Ibu, Bapak mengetahui penghasilan yang diterima Ibu yang notabene lebih banyak?	Bapak tahu penghasilan saya mbak. Saya selalu ngasih tahu sama Bapak setiap bulan kalau sudah gajian. Biar gak ada yang ditutupi walaupun yang memegang keuangan keluarga itu saya	A.4.c Istri subjek merasa tidak menjadi beban ketika penghasilan yang diterima oleh subjek lebih sedikit daripada penghasilan yang diterimanya sendiri. Istri subjek malah senang karena subjek mau bicara terbuka mengenai masalah yang dihadapinya.
Apakah Bapak pernah mengeluh dengan perbedaan penghasilan ini?	Pernah mbak. Awalnya saya malah gak tahu kalau Bapak ternyata merasa kurang nyaman dengan penghasilan ini. Lama-kelamaan Bapak cerita sendiri sama saya kalau merasa minder, merasa kurang nyaman, malu dengan penghasilan yang diterimanya lebih sedikit. <u>Lha kalau dari saya sendiri malah nggak papa mbak.</u> Tak kira kan ya Bapak biasa-biasa saja.	
Kemudian bagaimana perasaan Ibu dengan penghasilan Bapak yang lebih sedikit ini?	<u>Saya sendiri jujur sebenarnya nggak papa mbak.</u> Bedanya <u>penghasilan suami sama istri tu apa.</u> Orang sama-sama buat mbayar sekolah anak, buat beli sembako biar bisa pada makan. Kalau status kepala keluarga tetep di Bapak. Saya saja kalau mau beli apa-apa tetep minta pendapat sama Bapak. Saya juga menghargai Bapak sebagai kepala keluarga	

<p>Apakah Ibu pernah melihat ada perubahan-perubahan dalam diri Bapak?</p>	<p><u>Iya Bapak tu sering mengeluh pusing kepala, sering ngalamun itu lho mbak. Kadang kalau diajak ngobrol malah gak fokus.</u> Pertamanya ya saya bingung apa Bapak sakit. Mau tak bawa ke klinik tapi Bapak gak mau. Ya paling saya minta istirahat aja. Saya gak tahu kalau ternyata Bapak sedang merasakan stres. Ealah mbak sopo sing gak kaget kan ya. Ya terus akhirnya Bapak mau cerita panjang lebar</p>	<p>B1 dan B3 Istri subjek pernah melihat ada perubahan pada diri subjek yaitu seperti pusing kepala, sering melamun, tidak fokus ketika diajak ngobrol</p>
<p>Terus dukungan seperti apa yang Ibu berikan untuk Bapak ketika mengalami stres?</p>	<p><u>Ya saya selalu mendoakan Bapak, mendoakan anak-anak juga. Saya tetap memberikan kasih sayang sama Bapak, memberikan nasihat bahwa nggak papa kalau penghasilannya ternyata lebih sedikit dari saya. Pokoknya saya tetap menghargai Bapak sebagai kepala keluarga, sebagai suami, dan sebagai bapak dari anak-anak saya.</u> Pokoknya saya selalu mengingatkan Bapak untuk terus semangat bekerja</p>	<p>A.2.c Istri subjek memberika dukungan sosial kepada subjek berupa dukungan emosional,dukungan penghargaan, dan dukungan informasi</p>
<p>Wah luar biasa ya Bu. Terima kasih informasinya sangat banyak dan membantu,hehe. Selamat siang Bu PN</p>	<p>Santai saja mbak. Nanti kalau ada yang masih kurang bisa kembali lagi kesini (tersenyum)</p>	

Verbatim Hasil Wawancara Subjek 3 (BS)

Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
Selamat malam Pak. Maaf mengganggu sebentar untuk wawancara.	Iya malam mbak. Monggo silakan	
Sebelumnya saya mau tanya, nama Bapak siapa?	<u>Nama saya BSN</u>	A.1.a dan A.1.b Subjek menyebutkan identitas dirinya seperti nama, usia, suku, pendidikan terakhir
Untuk tempat tanggal lahirnya Pak?	<u>12 Mei tahun 1968 Klaten</u>	
Bapak asli dari Klaten?	Iya	
Berarti sekarang usianya berapa ya Pak?	<u>Tahun ini sudah 45 tahun</u>	
Bapak dari suku mana?	Suku ya <u>saya suku Jowo</u>	
Maaf Pak, untuk pendidikan terakhir Bapak apa?	<u>Saya cuma lulus SMP mbak.</u> Itu saja hampir gak lanjut sekolahnya dulu itu.	
Oww.. Kenapa Pak memangnya?	Ya biasalah mbak gak ada duit. Bapak ibu saya cuma petani di desa. Kalo pas lagi gagal panen dulunya ya gak bisa buat bayar sekolah. Pernah nunggak bayar sekolah lima bulan. Tadinya gak mau saya lanjut lha buat apa sudah kasihan saya itu sama orang tua saya tapi mereka tetep mau saya lanjut. Ya terpaksa ngutang sana sini sampe saya bisa lulus. Itu aja sudah seneng mbak. Makanya setelah lulus SMP saya gak mau lanjut lagi. Mending tak cari kerja saja.	
Waktu itu Bapak kerja sebagai apa?	<u>Ya namanya juga cuma lulusan SMP tu kerjanya serabutan.</u> Ikut orang sana sini. <u>Jadi kuli panggul di pasar pernah, kuli bangunan,</u> yo pokoknya bisa buat beli makan gitu aja.	A.1.b Latar belakang pekerjaan subjek yang awalnya bekerja serabutan di Klaten
Berapa tahun Bapak	Tiga tahunan lah. <u>Setelah lulus</u>	

bekerja serabutan?	<u>SMP kerja serabutan tiga tahunan di Klaten. Terus saya ngikut pakde saya di Semarang sampe sekarang.</u>	
Berarti Bapak mencari pekerjaan di Semarang ya Pak?	Betul. Ya namanya juga wong ndeso urip pas-pasan pasti pengen nyari kerjaan yang tetap. Apalagi di kota besar.	
Terus setelah pindah ke Semarang, Bapak bekerja sebagai apa?	Ya waktu itu masih serabutan juga. Nyari pekerjaan juga susah apalagi cuma lulusan SMP kayak saya ini. <u>Ngikut orang jadi kuli bangunan, jaga warnet, tukang bersih-bersih juga pernah, buruh pabrik sampe pabriknya tutup juga pernah.</u>	A.1.b Latar belakang pekerjaan subjek ketika sudah pindah ke Semarang. Dari bekerja serabutan sampai bekerja sebagai pegawai di toko material
Terus pekerjaan Bapak sekarang apa?	<u>Sekarang saya jadi penjaga toko material mbak.</u>	
Di daerah mana ya Pak?	Ngaliyan	
Berapa tahun bekerja disitu pak?	<u>Wes suwe mbak. Ya tujuh tahun. Setelah jadi buruh pabrik, nganggur tiga bulanan terus dapet kerjaan dari temen juga jadi kerja di toko material</u>	
Bapak tadi sempat bilang kalau pernah jadi buruh pabrik sampai pabriknya tutup. Maksudnya gimana ya Pak?	Oh itu. Iya mbak. <u>Dulu saya kerja jadi buruh pabrik.</u> Lama saya kerja disana. <u>Kurang lebih ya 10 tahunan ada.</u> Tapi pabriknya bangkrut jadi semua buruhnya di PHK	
Oww begitu. Lama juga ya Pak jadi buruh pabriknya. Kalau jadi pegawai di toko material ini, Bapak bekerja setiap hari? Dari jam berapa ya Pak?	Iya setiap hari. Minggu saja buka. Kalo hari libur tergantung kadang ya buka kadang nggak. Masuknya jam delapan. Ya tokonya buka jam delapanan. Kadang molor juga pernah sampe jam sembilan. Tapi seringnya jam delapan. Tutupnya jam setengah lima.	
Untuk pekerjaan Bapak ini seperti apa ya?	Saya itu yang melayani pembeli mbak. Pembeli butuh material apa, butuh berapa ya saya yang melayani. Tapi kalo temen saya yang bagian angkut-angkut	

	material lagi repot ya tak bantuin kalosaya juga lagi nganggur. Ya cuma begitu aja mbak kerjanya.	
Dapat jatah untuk libur atau cuti gitu gak sih Pak?	Halah gak ada mbak itu namanya libur apa cuti. Pokoknya kerja ya kerja setiap hari. Masuk setiap hari. Kadang bosnya ada di toko	
Menurut Bapak, pekerjaan sekarang ini memiliki banyak tuntutan gak dari atasan?	Gak ada. Ya cuma kerja begini	
Sejauh apa kedekatan Bapak dengan teman kerja Bapak?	Sejauh apa yaa. <u>Saya sih deket-deket saja sama temen mbak. Temen butuh apa ya tak bantu kalo saya lagi selo.</u>	A.3.b Interaksi subjek dengan rekan kerjanya. Kedekatan subjek hanya sebatas rekan kerja saja
Apakah Bapak pernah bercerita masalah pribadi dengan teman kerja Bapak?	Nggak. <u>Saya nggak pernah cerita sama temen kalo ya masalah pribadi saya.</u>	
Oh begitu. Untuk kegiatan-kegiatan RT, Apakah Bapak pernah ikut?	Pernah mbak ya pernah.	A.3.a Interaksi subjek dengan tetangga sekitar rumah. Subjek jarang bertemu dengan para tetangga tetapi masih sering mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh RT
Apa saja yang bapak ikuti?	<u>Ya paling arisan RT. Kegiatane ya cuma itu aja mbak.</u> Apa lagi yaa? Emmm... kerja bakti pernah juga tapi sekarang jarang ada. Mungkin sudah pada sibuk sendiri-sendiri.	
Seberapa sering Untuk Bapak bertemu dengan mereka?	<u>Jarang ketemu. Lha wong saya kerja dari pagi pulang sore. Ya kalo pas ketemu tetangga kalo nggak yaa nggak ketemu.</u> Pada kerja semua di kampung sini	
Dari semua tetangga, apakah ada yang dekat sekali dengan bapak?	<u>Gak ada yang dekat sekali. Sama saja mbak. Ketemu saja juga jarang</u>	
Berhubungan dengan keluarga, Bapak sudah memiliki berapa anak?	Anak saya dua	A.1.a Jumlah anak subjek yaitu dua orang

Umur berapa ya Pak?	Yang pertama umur 14 tahun laki-laki kelas 3 SMP terus yang kecil 8 tahun masih SD kelas 3 perempuan	
Kalo berangkat sekolah diantar atau berangkat sendiri Pak?	Wes podho gede mbak jadi berangkat sendiri-sendiri. Tapi yang kecil kadang diantar sama ibunya.	
Berarti Bapak jarang mengantar anaknya sekolah?	Walah jarang mbak. Waktu anak-anak masih kecil yo yang anter ibunya. Kadang yo gak mesti dititipin sama tetangga berangkatnya kan sekolahnya sama.	
Kalau Bapak sama Ibu sama-sama bekerja berarti di rumah kosong ya Pak?	Iya mbak kosong. Anak-anak saya semua kan yo sekolah. Paling kalo wes podo pulang	
Kemudian, seberapa dekat Bapak dengan anak-anak Bapak?	<u>Ya dekat. mereka wes pada ngerti kalo bapak ibunya kerja cari uang.</u> Sudah biasa ditinggal. Kalo pulang sekolah biasanya pada maen sama temen-temennya. <u>Ya kalo gitu tak suruh sms saya to. Kalo mau dolan kemana biar saya juga gak kawatir.</u>	A.2.b Kedekatan subjek dengan kedua anaknya. Walaupun subjek dan istrinya sama-sama bekerja tetapi tetap mengawasi kegiatan anaknya
Istri Bapak bekerja dimana ya?	Di Ngaliyan juga di Swalayan O	
Emm... Ibu bekerja sebagai apa ya Pak disana?	Pelayan toko	
Sudah lama kah disana?	Sudah emmmm enam tujuh tahun	
Untuk jam kerja Ibu, apakah Bapak tahu?	Ya tau. Setiap hari ya sama seperti saya ini.minggu hari besar juga kadang masuk. Dari pagi sampe sore ya sok-sok sore sampe malem sampe tokonya tutup.	
Berarti sistemnya <i>shift</i> gitu ya pak?	Iyaa	
Menurut Bapak, bagaimana pendapat Bapak mengenai istri	<u>Saya sih ya seneng-seneng aja mbak.</u> Lha piye meneh. <u>Malahane iso ngewangi saya to.</u>	A.2.a dan A.4.b Hubungan subjek dengan istrinya

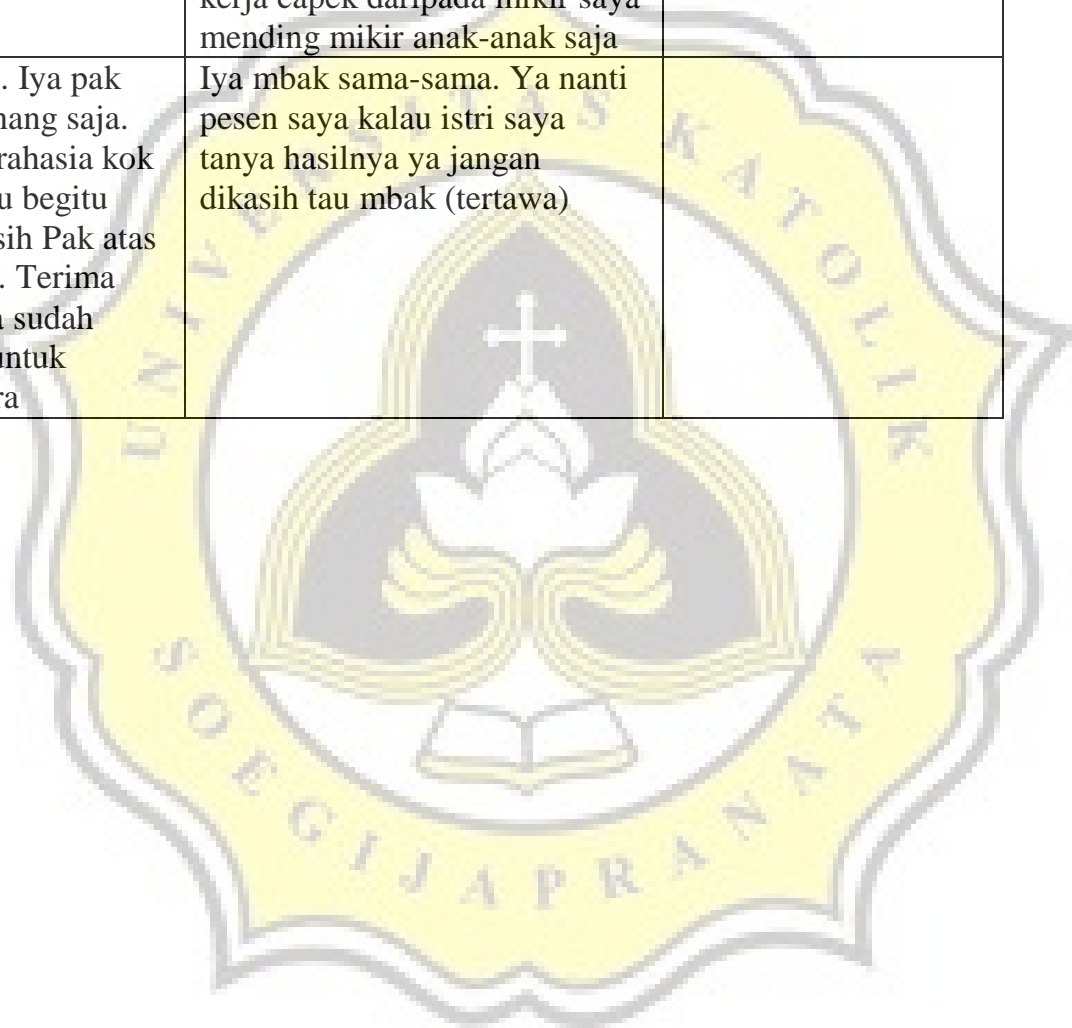
yang ikut bekerja diluar rumah seperti halnya istri bapak ini?	Dari sebelum nikah yo wes sama-sama kerja.	terlihat baik karena subjek tidak melarang istrinya untuk bekerja. Yang penting menurut subjek adalah istrinya mengetahui dengan pasti waktu kapan untuk bekerja dan kapan untuk mengurus keluarga.
Apakah Bapak sempat melarang istri Bapak bekerja?	Oh nggak. Ya saya biarin aja kalo mau bekerja. <u>Yang penting tau wayah. Ngerti wayah kerjo wayah ing omah.</u> Wong anak-anak sekolah.	
Berarti memang sudah ada kesepakatan gitu ya pak antara bapak dengan istri bapak tentang bekerja ini?	<u>Ya cuma sebatas nek mau kerja ya kerja. Kalo nggak ya gak papa.</u> Saya sih terserah istri saya. Yang penting ijin kalo mau kerja	
Berhubungan dengan Budaya Jawa, apa pendapat Bapak mengenai istri yang ikut bekerja diluar rumah?	Jawa.. Budaya Jawa yaa.. emm.. <u>ya memang istri itu sebaiknya di rumah saja.</u> <u>Biasanya suami yang bekerja.</u> <u>Suami yang mencari uang.</u> <u>Coro-corone ngopeni omah lah.</u> Tapi ya sekarang kalo nurut sama budaya terus ya gak maju-maju mbak. Maksudnya gini, memang budaya gak boleh ditinggal ngono wae tapi sekarang kalo istri cuma di rumah saja ya kayaknya mesakne. Maksudnya mesakne itu yo mesakne bojone yang nguripi dewe. Kebutuhan kan opo-opo larang. Ya tapi tergantung dari keluarganya sendiri ding mbak. Mungkin ada yang setuju mungkin ada yang tidak.	A.4.a Pendapat subjek mengenai istri bekerja menurut budaya Jawa bahwa memang seharusnya istri berada di rumah dan suami yang bekerja
Apakah sejak kecil, Bapak dididik oleh orangtua bapak tentang adanya perbedaan peran laki-laki dan wanita ?	Maksudnya gimana ya mbak?	
Maksudnya begini Pak, misalnya kalo laki-laki ya hanya mengerjakan tugas	Ooohh.. iya mbak yaa seperti itu. Sejak kecil kan saya hidup di desa. Bantuin bapak saya macul, dandan-dandan omah,	

laki-laki saja begitu juga sebaliknya	ya gawean nglanangi lah. Kalo nyapu apa masak gitu gak pernah. Biasanya itu yang nggarap ibu saya kalo nggak ya adik saya yang perempuan.	
Oh begitu. Kalo di keluarga bapak sendiri apakah ada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan?	Gak ada. Sampe sekarang pun saya ya kadang bantuin istri saya nyapu atau bersih-bersih rumah kalo pas selo. Kadang saya juga ya saya nyuruh anak saya bantuin nyapu misale atau apa. Mengalir saja lah mbak. Pokoknya gak ada pembagian yang pasti harus gini harus gitu. Kalo mau bantu ya bantu	
Menyangkut penghasilan, kalau boleh tahu penghasilan yang diterima Bapak setiap bulan berapa?	Emmm.. sitik mbak entuke. Dapetnya setiap bulan ya cuma 800' an. Tapi gak sampe sejuta. Tapi ya saya maklum lah lha wong cuma lulusan SMP. Wes entuk gawean wes bersyukur. Yang penting masih bisa nguripi anak bojo, karo nyekolahke anak.	
Apakah Bapak mengetahui penghasilan yang diterima istri bapak sendiri?	<u>Tahu ya sebatas tahu aja. Saya juga pernah tanya entuk piro gajine.</u>	A.4.c Subjek mengetahui penghasilan yang diterima oleh istrinya yang lebih besar daripada penghasilan subjek
Kira-kira berapa ya Pak penghasilan istri bapak kalo boleh tahu?	<u>Setau saya ya sekitar satu juta lebih lah. Satu juta dua ratus atau berapa gitu. Sejuta lah ada mbak.</u>	
Maaf ya pak, berarti lebih besar penghasilan Ibu daripada Bapak?	<u>Iya to. Saya ya sadar diri. Istri saya kan lulusan SMA jadi ya wajar kalo gajinya lebih besar daripada saya.</u>	
Apakah Bapak pernah merasa minder dengan penghasilan yang lebih sedikit ini?	<u>Minder yaa pasti ada. Jenenge laki-laki kalo menyangkut gaji po meneh lebih sedikit kie yo isin.</u> Tapi yo piye meneh. Mosok saya melarang istri saya kerja atau malah tak suruh nyari kerja yang gajinya lebih sedikit dari saya ya gak bisa.	B2 Adanya gejala emosional dari subjek yaitu perasaan minder
Apakah bapak pernah	Perubahan contohnya gimana?	

merasakan ada perubahan-perubahan dalam diri bapak ?		
Ya misalnya sering mengeluh sakit kepala atau mudah marah begitu	Emmm.. maksudnya sakit gitu. <u>Sakit ya mumet seringnya</u> , apa lagi yaa mudah marah nggak.	B1 dan B2 Gejala fisik yang ada pada subjek yaitu merasa pusing serta gejala emosional yaitu minder
Apakah Bapak merasa tertekan dimana penghasilan yang diterima Bapak lebih sedikit dari ibu?	Tertekan kayaknya ya mbak. <u>Minder iya</u> . Ya piye ya pokoknya merasa gak enak aja.	
Apakah Bapak pernah merasakan stress dengan kondisi yang demikian pak?	Stres? kok ketoke medeni banget mbak,haha. Stresnya ya pernah sebenarnya. Tapi orang lain gak tau kalau saya stres. Paling yang orang lain tau saya kebanyakan pikiran.	
Oww begitu. Berarti teman Bapak pernah mengatakan kalau Bapak kebanyakan pikiran gitu ya Pak?	Iya. <u>Lha wong saya sering gak konsen kalo sama kerjaan</u> . <u>Ditanya pembeli ya slenco njawabe</u> . Kadang pembeli ya sampe jengkel sama saya. Untungnya temen saya ada pas deket saya ya jadi bisa ngewangi saya. Terus temen saya itu bilang ya itu, apa saya sedang ada masalah kok kayaknya pikirannya malah kemana-mana. Saya juga pernah dimarahi bos saya gara-gara ya sama gak konsen. Disuruh ambil apa yang tak ambil beda. Wes-wes lha wes tuwo dadi ya ngene iki	B1,B3, dan B4 Adanya gejala fisik,intelektual, dan interpersonal seperti pusing, gampang ngantuk, susah tidur nyenyak, tidak konsentrasi, mudah menyalahkan orang lain
Selain itu, apalagi yang Bapak rasakan saat sedang mengalami stres?	<u>Opo yo mbak paling ya pusing</u> , <u>terus ya itu tadi gak konsentrasi sama kerjaan</u> , <u>gampang ngantuk tapi tidurnya ya gak nyenyak</u> . <u>Bangun tidur mesti gak seger badane malah puyeng</u> .	
Apakah Bapak pernah menyalahkan orang lain?	<u>Pernah pernah mbak</u> . Biasanya <u>urusan kerjaan</u> . <u>Misalnya nganter barang salah alamat gitu yaa tak marahi</u> . Padahal ya	

	<p><u>tak pikir-pikir yang nyatet alamat saya. Saya tu orangnya ngeyel susah kalo mau ngalah sama orang</u></p>	
<p>Ketika Bapak mengalami stres, apa saja yang Bapak lakukan untuk bisa mengontrol stres Bapak sendiri?</p>	<p><u>Apa yaa biasanya tak diamankan saja. Biar semua berjalan sendirinya, ngalirlah. Kalo saya pas lagi pusing atau sedang sakit ya saya bilang sama istri saya. Tapi saya gak bilang kalau lagi ada apa namanya itu banyak pikiran. Tak simpan sendiri saja. Saya tu cuma mikir wes rak popo sing penting masih bisa kerja. Uang kan yang ngurusi istri.</u></p>	<p>C.2.b Cara subjek dalam mengontrol stresnya dengan cara membiarkan semuanya mengalir begitu saja dan berpikir bahwa semuanya akan baik-baik saja</p>
<p>Apakah bapak pernah mencoba untuk terbuka dengan ibu perihal stres yang dialami Bapak ini?</p>	<p>Dulunya sih pernah. Tapi ya cuma omong-omong biasa saja. Istri saya sih gak masalah saya dapet gaji sedikit. Tapi itu dulu ya mbak. Ya gak tau kalo sekarangnya bagaimana wong ya gak bilang ke saya. Ya paling ngomong kalo uangnya kurang kalo mo beli apa gitu.</p>	
<p>Pernahkah juga Bapak mencoba untuk mencari tambahan penghasilan lain?</p>	<p>Pernah itu. Tak pikir-pikir apa saya nyoba nyari kerjaan lain tapi ya bingung mo nyari kerjaan apa. Umur ya wes segini cari kerjaan susah.</p>	
<p>Berarti kalau sedang stres, Bapak cuma diam saja begitu ya pak?</p>	<p>Iyo mbak. Iha piye meneh. Pikiran wes akeh. Pusing. <u>Halah paling nyetel radio di kamar. Kalo nggak ya dolan ke rumah sodara. Dolan wae ben gak pusing.</u> Nanti kalau sudah agak malam ya pulang ke rumah tinggal tidur.</p>	<p>C.2.a dan C.2.d Subjek menggunakan strategi perilaku seperti menyetel radio di kamarnya dan menggunakan strategi pengalihan dengan pergi berkunjung ke rumah saudaranya untuk mengalihkan sejenak dari stres yang dialaminya</p>
<p>Berarti dari istri tidak mendapatkan dukungan ya pak?</p>	<p><u>Yaa enggak. Dukungan gimana wong saya ya cuma diam saja kalo sedih apa stres gitu. Saya ya gak cerita kemana-mana.</u></p>	<p>A.2.c dan A.3.c Subjek tidak mendapatkan dukungan sosial baik</p>

	Saya malah ceritanya sama mbaknya lho ini malah. Tapi jangan kasih tau istri saya ya mbak nanti malah berantem.	dari istri subjek, tetangga rumah, maupun rekan kerja subjek
Maaf pak, berantem gimana ya maksudnya?	Ya berantem tau kalau sedang ada masalah sedih stres gini gak cerita sama istri malah sama orang lain. Takutnya nanti dikira saya gak menghargai istri saya. Saya tu sebenarnya cuma mesakne sama istri saya. Wes kerja capek daripada mikir saya mending mikir anak-anak saja	
Oh begitu. Iya pak beres. Tenang saja. Hasilnya rahasia kok pak. Kalau begitu terima kasih Pak atas waktunya. Terima kasih juga sudah bersedia untuk wawancara	Iya mbak sama-sama. Ya nanti pesen saya kalau istri saya tanya hasilnya ya jangan dikasih tau mbak (tertawa)	



Verbatim Hasil Wawancara Istri Subjek 3 (NK)

Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
Selamat pagi Bu	Pagi mbak	
Maaf ya Bu minta waktu sebentar untuk wawancara	Iya tidak papa mbak. bagaimana? Apa yang mau ditanyakan?	
Nama Ibu siapa?	Nama saya NK. Dipanggil N saja	
Usia Ibu sekarang berapa?	Saya 38 tahun	
Ibu bekerja dimana dan sebagai apa ya Bu?	Emm saya kerja di toko mbak ya lebih tepatnya pramuniaga di Swalayan di Ngaliyan. Swalayan O mbak	
Sudah berapa lama Ibu bekerja disana?	Cukup lama mbak kurang lebih tujuh tahun	
Kalo sebelumnya Ibu bekerja dimana ya?	Oh banyak. Saya sudah pernah jadi admin di koperasi 3 tahun, SPG 4 tahun, terus ikut orang di salon 6 tahun	
Cukup banyak pengalaman ya Bu untuk bekerja?	Oh iya mbak. Saya dulu kan hanya lulus SMK. Mau lanjut kuliah juga tidak bisa. Setelah lulus sekolah saya cari kerja yang sesuai bidang sekolah saya kejuruan. Ada lowongan waktu itu jadi admin di koperasi ya saya ambil saja. Namanya hanya lulusan kecil mau kerja tinggi juga susah mbak,hahaa	
Tapi gak papa Bu malah bisa untuk dijadikan cerita dan pengalaman. Untuk pekerjaan yang sekarang, Ibu masuk kerja setiap hari?	Iya mbak. setiap hari kadang minggu atau hari besar juga masuk. Tapi dijatah mbak dapet jatah apa itu emmm jatah cuti berapa dalam sebulan. Kalo saya ini dapetnya tiga kali sebulan. Yah lumayan lah daripada tidak dapat cuti sama sekali.	
Untuk jam kerjanya Bu?	Modelnya pembagian jadwal mbak. <i>shift-shift</i> 'an. Kadang dapet <i>shift</i> pagi kadang juga <i>shift</i> sore.	
Untuk <i>shift</i> pagi sama sore jamnya gimana Bu?	Ya kalo <i>shift</i> pagi jam delapan sudah sampai di tempat kan mesti nata sama ngecek barang-barang dulu. Pulangnya jam tiga. Kalo sore ya jam setengah tiga sudah sampai	

	terus pulang nya jam sepuluh.	
Berarti kegiatan Ibu sehari-hari seperti itu ya Bu?	Jelas mbak. Saya kerja. Bapak juga kerja. Anak-anak sekolah. <u>Kalo saya pas dapet libur ya paling beres-beres rumah.</u> Yah biarpun rumah cuma kecil begini tapi tetep dibersihkan biar nyaman. Kan iya begitu to mbak	A.4.b Istri subjek tetap mengurus kebutuhan rumah tangga
Iya Bu. Anak Ibu ada berapa?	Saya anaknya sudah dua. Yah dua saja cukup.	
Masih sekolah semua ya Bu?	Iya. Yang besar kelas 3 SMP cowok. Kalo yang kedua itu perempuan baru kelas 3 SD.	
Sekolahnya berangkat sendiri?	Iya. Anak saya yang kecil kadang saya antar. Kadang juga berangkat sendiri kalo gak ya nebeng tetangga kebetulan ada yang anaknya satu sekolahan	
Lha terus pulang nya gimana ya Bu? Kan rumah posisinya juga sepi	Kunci rumah tak taruh ditempat sembunyi gitu mbak jadi kalo anak-anak pulang tinggal masuk ya ambil kunci ditempat itu. Kalo mau pergi maen tinggal taruh kunci disitu lagi	
Ketika Ibu pulang kerja, apa yang dilakukan pas sudah sampai di rumah?	Ya tergantung mbak. <u>Kalo saya pas dapet shift pagi berarti sorenya beres rumah terus masak.</u> Ya gitu aja sih. <u>Kalo saya pulang nya malem ya nyampe rumah ngecek anak-anak, apa PRnya sudah dikerjakan belum.</u> Kadang anak-anak sudah tidur kadang masih nonton tv.	A.4.b Istri subjek tetap menjalankan tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga ketika sudah berada di rumah
Bagaimana cara Ibu mengatur waktu ketika sudah di rumah? Apalagi Ibu juga bekerja diluar rumah seperti sekarang ini	Caranya ya paling tak gunakan sebaik-baiknya mbak waktunya. <u>Kalo saya ada waktu cukup banyak di rumah ya beres-beres rumah itu tadi, ya nyapu, ngepel, masak, nyuci baju juga.</u> Kan disini gak ada mesin cuci mbak jadi nyuci sendiri pake tangan. <u>Kadang ya malem-malem nyuci baju paginya tinggal dijemur.</u> Gimana lagi ya mbak, gak ada pembantu jadi ya kerja tetep mengurus rumah tangga juga.	
Menurut Ibu,	Setau saya Bapak tu sepertinya	

bagaimana pendapat Bapak ketika Ibu juga ikut bekerja di luar rumah?	baik-baik saja. Emm maksudnya mendukung gitu kalo saya bekerja gini. Bapak gak marah, gak melarang. Biarpun Bapak jarang untuk mengingatkan tugas saya di rumah tapi ya saya sadar diri. Ya begini kalo istri ikut bekerja.	
Kemudian, apa alasan Ibu ikut bekerja?	Ya cari tambahan penghasilan saja mbak. Sudah sejak lulus SMK kan sudah bekerja. enak gitu mbak kalo punya penghasilan sendiri.	
Menurut Ibu sendiri, bagaimana tentang istri-istri yang ikut bekerja di luar rumah jika dilihat dari Budaya Jawa?	<u>Sesuai Budaya Jawa ya? Ya istri memang sebaiknya di rumah saja dengan mengurus kebutuhan rumah tangga.</u> Tapi itu kalo dilihat dari Jawa ya seperti itu. Setau saya ya seperti itu.	A.4.a Pandangan istri subjek mengenai istri yang bekerja diluar rumah jika dilihat dari lingkup budaya Jawa
Apakah ada pembagian tugas dalam rumah tangga Ibu?	Tidak. Pembagian kalo di keluarga saya ya mbak itu emm sukarela. Maksudnya kalo Bapak mau bantu-bantu yaa syukur tapi kalo nggak yaa tidak papa. Paling saya yang ngajarin anak-anak saya. Caranya nyapu gimana, ngepel, nyuci baju. Biar besoknya kalo sudah dewasa bisa sendiri gitu.	
Bagaimana hubungan kedekatan Ibu dengan Bapak serta anak-anak?	<u>Dekat mbak. Dekat sekali. Biarpun saya kerja tapi anak-anak saya minta buat laporan apa yang dikerjakan hari ini.</u> Bagaimana sekolahnya. Bagaimana teman-temannya. <u>Bapak juga begitu.</u> Tetep ada kontrol.	A.2.a dan A.2.b Kedekatan subjek dengan istri dan kedua anaknya
Berarti tetap dibangun komunikasinya ya Bu?	Oh iya jelas mbak. Apapun itu. Keluarga saya kan juga bukan keluarga yang berada. Bisa dibilang pas-pasan tapi komunikasi tetap harus ada.	
Bagaimana Ibu menilai hubungan Bapak dengan tetangga rumah ataupun rekan kerjanya?	Bapak kan orangnya jarang cerita masalah teman atau tetangga. Ya setau saya baik-baik saja. Sering nyapa ketemu tetangga. Atau pas lagi jalan-jalan sekeluarga pernah itu mbak ketemu temen kerjanya ya sepeertinya akrab gitu.	

Kalau boleh tahu, penghasilan yang diterima Ibu berapa ya setiap bulannya?	Satu juta dua ratus mbak.	
Apakah Bapak mengetahui penghasilan Ibu yang notabene lebih banyak dari penghasilan Bapak?	Bapak tahu kok. Dulu pernah tanya. Tapi sekarang ini sudah tidak Tanya lagi.	
Terus bagaimana pendapat Bapak waktu itu Bu?	<u>Waktu dulu sih sepertinya Bapak gak masalah atau mengeluh gitu mbak. Lha saya sendiri juga tidak mempermasalahkan kok. Menurut saya ya gak papa Bapak gajinya sedikit yang penting sudah kerja. Bisa buat biaya sekolah anak sudah cukup. Kebetulan saya kan juga punya tabungan.</u>	A.4.c Istri subjek merasa bahwa suaminya tidak mengeluh dengan perbedaan penghasilan yang diterimanya. Istri subjek juga tidak menjadi beban walaupun memang kadang untuk mencukupi kebutuhan itu mepet
Berarti Ibu sendiri juga tidak mempermasalahkan gaji Bapak yang lebih sedikit ya Bu?	Iya mbak. Buat apa seperti itu. <u>Pokoke bisa buat bayar sekolah anak, uang jajan anak, yah memang kadang mepet untuk sebulan itu.</u> Kan tinggal pinter-pinternya istri ngatur keuangan keluarga bagaimana caranya biar bisa cukup dalam sebulan.	
Apakah Ibu pernah melihat ada perubahan-perubahan dalam diri Bapak?	Perubahan yang seperti apa ya mbak?	
Perubahan misalnya selera makan berubah, atau sering mengeluh sakit?	Oh gitu. Pernah mbak. <u>Tidak tau juga kenapa Bapak sering mengeluhkan sakit kepala, pusing gitu lho mbak.</u> Kalo mau tak priksain gak mau. Katanya mungkin kecapekan kerja. Ya kondisi seperti itu paling saya mijeti. Kayaknya Bapak tu kalo tidur juga gak nyenyak. Bangun pagi gitu pasti ngeluh pegel lah atau puyeng lah. Kenapa ya mbak itu?	B1 Istri subjek pernah melihat ada perubahan pada diri suaminya yaitu sering mengeluh pusing
Wah saya juga kurang tau Bu. Mungkin kecapekan kerja juga	Nggak itu mbak. Saya malah gak mikir kesitu. Ya memang kadang Bapak tu diem padahal orangnya	

bisa. Apakah Ibu merasa Bapak mengalami stres?	ceria. Gak tau juga sih mbak apa ada yang dipendam. Saya sudah mencoba untuk berbicara tapi sepertinya Bapak baik-baik saja. Ya sudah percaya saja,hehe.	
Oh begitu. Okelah. Terimakasih ya Bu untuk kesempatan wawancaranya.	Iya mbak sama-sama. Semoga bermanfaat.	

